



**PROBLEMATIKA PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN MUSLIM
SANTRI PONDOK PESANTREN DARUL ULUM NABUNDONG
KECAMATAN BATANG ONANG KABUPATEN PALUTA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat untuk
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh :

UMMU SALAMA SIREGAR
NIM. 10 310 0249

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2014**



**PROBLEMATIKA PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN MUSLIM
SANTRI PONDOK PESANTREN DARUL ULUM
KECAMATAN BATANG ONANG
KABUPATEN PALUTA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat untuk
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

UMMU SALAMA SIREGAR

NIM: 10 310 0249

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN)**

PADANGSIDIMPUAN

2014



**PROBLEMATIKA PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN MUSLIM
SANTRI PONDOK PESANTREN DARUL ULUM NABUNDONG
KECAMATAN BATANG ONANG KABUPATEN PALUTA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat untuk
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam*

OLEH:

UMMU SALAMA SIREGAR

NIM: 10 310 0249



**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)**

PEMBIMBING I

ANHAR, M.A

NIP: 19711214 199803 1 002

PEMBIMBING II

MUHLISON, M.Ag

NIP. 19701228 200501 1 003

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2014**

Hal : Skripsi

Padangsidempuan, Mei 2014

a.n. Ummu Salama Siregar

Kepada Yth:

Lampiran: 6 (Enam) Exampplar

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan

Di_ .

Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi an. **Ummu Salama Siregar** yang berjudul **Problematika Pembentukan Kepribadian Muslim Santri Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong Kecamatan Batang Onang Kabupaten PALUTA** kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk disidangkan pada sidang munaqasah sebagai persyaratan mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

PEMBIMBING I



ANHAR, M.A

NIP: 19711214 199803 1 002

PEMBIMBING II



MUHLISON, M.Ag

NIP: 19701228 200501 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : UMMU SALAMA SIREGAR
NIM : 10 310 00249
Fakultas/Jurusan : Terbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI-6
Judul Skripsi : **PROBLEMATIKA PEMBENTUKAN
KEPRIBADIAN MUSLIM SANTRI PONDOK
PESANTREN DARUL ULUM NABUNDONG
KECAMATAN BATANG ONANG KABUPATEN
PALUTA**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali berupa kutipan-kutipan dari buku-buku bahan bacaan dan hasil wawancara.

Seiring dengan hal tersebut, bila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil jiplakan atau sepenuhnya dituliskan pada pihak lain, maka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan dapat menarik gelar kesarjanaan dan ijazah yang telah saya terima.

Padangsidempuan, 26 Mei 2014
Pembuat Pernyataan,

METRAI
TEMPEL

9CE 38ABF731339840

ENAM RIBU RUPIAH

6000



Ummu Salama Siregar

UMMU SALAMA SIREGAR
NIM. 10 310 0049

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

NAMA : UMMU SALAMA SIREGAR
NIM : 10 310 0249
JUDUL SKRIPSI : PROBLEMATIKA PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN
MUSLIM SANTRI PONDOK PESANTREN DARUL
ULUM NABUNDONG KECAMATAN BATANG ONANG
KABUPATEN PALUTA

Ketua

Hj. Zulhimma, S. Ag, M. Pd
NIP. 19720702 199703 2 003

Sekretaris

Risdawati Siregar, S. Ag, M. Pd
NIP: 19760302 200312 2 001

Anggota

Hj. Zulhimma, S. Ag, M. Pd
NIP. 19720702 199703 2 003

Drs. H. M. Darwis Dasopang, M. Ag
NIP: 19641013 199103 1003

Risdawati Siregar, S. Ag, M. Pd
NIP: 19760302 200312 2 001

Muhlison, M. Ag
NIP: 19701228 200501 1 003

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah : Padangsidempuan
Tanggal/Pukul : 30 Mei 2014/ 14.00-16.30
Hasil/Nilai : 74,87 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,44
Predikat : Amat Baik



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. H. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan
Tel. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022 Kode Pos 22733

PENGESAHAN

Judul Skripsi : PROBLEMATIKA PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN MUSLIM SANTRI PONDOK PESANTREN DARUL ULUM NABUNDONG KECAMATAN BATANG ONANG KABUPATEN PALUTA

Nama : UMMU SALAMA SIREGAR

Nim : 10 310 0249

Fakultas : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Hj. ZULHIMMA, S.Ag., M.Pd
NIP : 19720702 199703 2 003

ABSTRAKSI

Nama : UMMU SALAMA SIREGAR
NIM : 10 310 0249
Judul Skripsi : PROBLEMATIKA PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN MUSLIM
SANTRI PONDOK PESANTREN DARUL ULUM NABUNDONG
KECAMATAN BATANG ONANG KABUPATEN PALUTA
Tahun : 2014

Permasalahan penelitian ini adalah masih ada santri yang buka aurat ketika pulang kerumah, cara bicara yang kurang sopan, ahklak santri ketika keluar pesantren belum sesuai dengan akhlakul karimah padahal sudah berbagai upaya yang dilakukan untuk membentuk kepribadian muslim santri. Fokus masalah penelitian ini ada tiga bentuk yaitu bagaimana problematika pembiasaan keagamaan, problematika pemberian nasehat dan problematika pemberian keteladanan untuk membentuk kepribadian muslim santri Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong Kecamatan Batang Onang Kabupaten PALUTA? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Problematika Pembentukan Kepribadian Muslim Santri Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong Kecamatan Batang Onang Kabupaten PALUTA yang dilihat dari ketiga fokus masalah yang disebutkan di atas. Penelitian ini akan bermafaat sebagai bahan masukan terhadap pihak pesantren untuk mengetahui kelemahan dari pembentukan kepribadian muslim santri dalam menetapkan upaya yang akan dilaksanakan.

Untuk mendapatkan hasil penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, sumber tertulis dan photo yang dikumpul dengan pengamatan, wawancara dan catatan lapangan kemudian dianalisis dengan metode komparasi konstan yang terdiri dari reduksi data, kategorisasi, sistesisasi kemudian menyusun hipotesis kerja dengan cara klasifikasi data, menemukan fokus, mengelola data, mengait-ngaitkan data dan membuat hubungan.

Hasil penelitian yang ditemukan dalam membentuk kepribadian muslim santri dari segi pembiasaan keagamaan yang menjadi problematika adalah kurangnya pengawasan ustad/ustazah terhadap kegiatan yang ditetapkan, peraturan yang ada tidak berjalan dengan baik dan cenderung dianggap remeh oleh santri. Dan tidak ada ketegasan dari ustad/ustazah dalam menjalankan peraturan. Dari segi pemberian nasehat ustad/ustazah kurang melihat kondisi psikologi santri sehingga nasehat yang disampaikan tidak menyentuh hati santri dan nasehat yang disampaikan terkadang tidak dapat dilaksanakan oleh ustad/ustazah. Kurangnya keteladanan dari ustad/ustazah dalam membina santri untuk mewujudkan pribadi yang muslim seperti menyebarkan salam, shalat tahajjud, puasa sunat, menerapkan sikap kebersamaan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberi kesehatan dan waktu kepada penulis untuk melaksanakan penelitian dan menuangkannya dalam pembahasan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada junjungan yaitu Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntut ummatnya kepada jalan yang benar dan keselamatan.

Penulisan skripsi yang berjudul **“PROBLEMATIKA PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN MUSLIM SANTRI PONDOK PESANTREN DARUL ULUM NABUNDONG KECAMATAN BATANG ONANG KABUPATEN PALUTA** ini disusun untuk melengkapi sebagai persyaratan dan tugas-tugas menyelesaikan kuliah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak hambatan dan kendala yang dihadapi penulis karena kurangnya ilmu pengetahuan dan literatur yang ada pada penulis. Akan tetapi berkat kerja keras dan bantuan semua pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Anhar, M.A selaku pembimbing I dan Bapak Muhlison, M.Ag selaku pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulisan dan penyusunan skripsi ini.
2. Pimpinan pesantren Darul Ulum Nabundong, Ustad/Ustazah dan santri yang membantu peneleliti dalam mengumpulkan data untuk menyelesaikan skripsi ini.

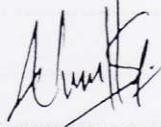
3. Bapak kepala perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini.
4. Bapak Rektor IAIN Padangsidempuan, Wakil Rektor I, II Dan III, Karyawan, Karyawati dan seluruh Civitas Akademik IAIN Padangsidempuan yang telah memberi dukungan kepada penulis selama dalam perkuliahan.
5. Para dosen IAIN Padangsidempuan khususnya dosen Tarbiyah yang mendidik penulis selama perkuliahan di fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan.
6. Teristimewa kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah mengasuh dan memberi bantuan moril dan materil yang tiada terhingga kepada penulis sehingga dapat melanjutkan pendidikan hingga ke Perguruan Tinggi Agama Islam dan dapat melaksanakan penyusunan skripsi ini.
7. Kepada seluruh anggota keluarga yang terdiri dari adik-adik tersayang Ummi Erwina, Minta Ito, Attur Riski dan seluruh keluarga yang selalu memberi dorongan serta do'a kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman di ruangan PAI-6, dan Sahabat tersayang Dedek Kurniawati, Nur Ainun Nasution, Sakdiah Nasution, yang selalu memberi dukungan dan motivasi selama penulisan skripsi ini. Khususnya kepada kakanda tercinta Aulia Rahmatika yang selalu memberikan semangat dalam hari-hari penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Selanjutnya kepada rekan-rekan mahasiswa, saudara/i dan teman-teman seperjuangan yang banyak memberikan motivasi dan arahan yang tidak dapat disebutkan penulis satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kelemahan dan kekurangan yang diakibatkan keterbatasan penulis dalam berbagai hal. Untuk itu penulis mengharapkan saran dari para pembaca yang

budiman untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita dan mendapat ridha dari Allah SWT.

Padangsidempuan, Mei 2014

Penulis



UMMU SALAMA SIREGAR

Nim. 10 310 0249

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Fokus Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Alasan Memilih
- F. Sistematika Penulisan

BAB II KAJIAN TEORI

- A. Pembentukan Kepribadian Muslim
- 1. Pengertian Kepribadian Muslim
- 2. Macam-Macam Kepribadian Muslim
- 3. Ciri-Ciri Kepribadian Muslim
- 4. Upaya Pembentukan Kepribadian Muslim
- 5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Muslim
- B. Pesantren Sebagai Lembaga Pembentukan Kepribadian Muslim
- 1. Pengertian Pondok Pesantren
- 2. Sistem Pendidikan Pesantren
- 3. Pesantren sebagai wadah pembentuk kepribadian muslim

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
BERITA ACARA UJIAN SIDANG MUNAQSAH.....	
PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN...i	
ABSTRAKSI.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB : I	PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Mamfaat Penelitian.....	6
E. Batasan Istilah.....	7
F. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB : II	KAJIAN TEORI
A. Pembentukan Kepribadian Muslim	10
1. Pengertian Kepribadian Muslim	10
2. Macam-Macam Keprian Muslim.....	14
3. Ciri-Ciri Kepribadian Muslim.....	15
4. Upaya Pembentukan Kepribadian Muslim.....	24
5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Muslim.....	29
B. Pesantren Sebagai Lembaga Pembentukan Kepribadian Muslim	
1. Pengertian Pondok Pesantren.....	31
2. Sistem Pendidikan Pesantren.....	35
3. Pesantren sebagai wadah pembentukan kepribadian muslim..	37

BAB : III	METODOLOGI PENELITIAN	
	A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	40
	B. Jenis Penelitian.....	40
	C. Jenis Data.....	41
	D. Sumber Data.....	41
	E. Instrumen Pengumpulan Data.....	44
	F. Analisis Data.....	46
	G. Teknik Penyajian Keabsahan Data.....	47
BAB : IV	HASIL PENELITIAN	
	A. Temuan Umum.....	50
	1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren.....	50
	2. Visi Dan Misi Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong..	50
	3. Sarana dan Prasarana.....	51
	4. Tata Tertib Pondok Pesantren.....	54
	5. Kegiatan-Kegiatan Santri.....	54
	B. Temuan Khusus.....	58
	1. Problematika Pembentukan Kepribadian Muslim Santri Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong.....	58
	a. Problematika Pembiasaan Keagamaan.....	59
	1) Problematika dalam pembiasaan tablig.....	60
	2) Problematika dalam pembiasaan shalat berjamaah...63	
	3) Problematika dalam pembiasaan tadarus Al-Qur'an. 64	
	b. Problematika Pemberian Nasehat.....	65
	c. Problematika Pemberian Keteladanan.....	67
	C. Analisis.....	68
BAB : V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	70
	B. Saran-Saran.....	71

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN- LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era modern ini masyarakat semakin berkembang serta teknologi semakin maju sementara sebagian upaya manusia semakin berkurang dalam mendekati diri kepada Allah. Banyak yang melalaikan ajaran agama Islam, bahkan nilai-nilai keislaman itu sendiri mulai terkikis secara perlahan dalam kehidupan sehari-hari. Begitu banyak tantangan dan godaan terhadap manusia, untuk itu diperlukan adanya pembinaan kepribadian agar semakin kuat menghadapi tantangan globalisasi dan teknologi sekarang ini. Mendidik kepribadian itu dimulai dari pendidikan dalam keluarga, lingkungan dan lembaga pendidikan formal.

Pesantren sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan formal dan merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup. Di lembaga inilah para santri diajarkan dan dididik ilmu dan nilai-nilai agama. Pada dasarnya pendidikan di Pesantren bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani. Menumbuh

suburkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dan alam semesta.¹

Pesantren menitik beratkan pendidikan terhadap pendidikan Islam. Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dalam pengertian lain kepribadian utama disebut dengan istilah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dalam pesantren, santri akan dibimbing agar mencapai martabat insan kamil yang memiliki ahlakul karimah, dan akan menjadi contoh di masyarakat. Para santri dibimbing dalam berbagai kegiatan seperti ceramah tiap pagi, tablig dan pelajaran-pelajaran agama Islam seperti hadist, fiqih, tafsir dengan memanfaatkan kitab-kitab klasik atau disebut juga dengan kitab kuning sebagai sumber belajar. Kegiatan tersebut merupakan sarana dalam menempah diri agar memiliki kecerdasan yang luas dan pribadi yang takwa kepada Allah dengan mengerjakan seluruh perintah serta menjauhi larangan Allah, sehingga apabila santri suatu saat keluar dari pesantren akan mengetahui ajaran agama Islam secara luas dan memiliki kepribadian muslim.

¹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dan Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 64.

Dari beberapa pembinaan dan tujuan pendidikan di Pesantren diharapkan dapat mewujudkan santri yang memiliki kepribadian muslim seperti bertutur kata yang sopan, jujur, rendah hati, sabar, tulus, penuh cinta, menutup aurat, beribadah kepada Allah dengan baik, sholat dengan khusuk dan tepat waktu, beragaul sesuai syari'at, melaksanakan puasa wajib dan sunat. Semua tingkah laku santri dalam kehidupan sehari-hari berlandaskan kepada ajaran agama Islam.

Dalam pesantren yang menjadi misi utama adalah membentuk pribadi muslim khususnya akhlak santri sesuai dengan misi yang dibawa nabi Muhammad Saw diutus ke dunia. Sabda Nabi Muhammad SAW :

عن مالك, عنه قد بلغه ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال بعثت لأتمم حسنتي
لا خلق

Artinya : Dari malik, sesungguhnya ia telah menyampaikan bahwasanya rasulullah saw bersabda: Sesungguhnya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan akhlak (budi pekerti).²

Pesantren sebagai wadah membentuk kepribadian muslim merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan misi Rasulullah. Dengan melaksanakan beberapa kegiatan yang dapat mendorong siswa untuk memiliki kepribadian muslim. Dari studi pendahuluan di Pondok Pesantren Darul Ulum peneliti dapat melihat bahwa dalam upaya pembentukan kepribadian muslim santri Pondok

Pesantren Darul Ulum masih terdapat berbagai masalah dan tantangan. Masalah intra misalnya dalam pembiasaan siswa mengikuti kegiatan keagamaan. Masalah pemberian nasehat atau bimbingan terhadap santri, dan keteladan dari ustad/ustazah. Masalah ketegasan hukuman dan ganjaran dalam pesantren. Misalnya dalam acara tablig masih ada beberapa santri yang tidak mengikutinya, begitu juga ketika diwajibkan shalat berjamaah, bertutur kata sopan dan menutup aurat. Masih ada beberapa santri yang selalu melanggar pembiasaan tersebut.

Sedangkan masalah ekstra misalnya kurangnya perhatian masyarakat terhadap santri yang keluar dan bergabung dengan masyarakat yang ada di lingkungan pesantren pada jam pelajaran sehingga terpengaruh dengan kondisi keagamaan masyarakat yang ada di lingkungan pesantren yang secara keseluruhan belum mengamalkan ajaran Islam dan belum memiliki kepribadian muslim.

Dari berbagai hal tersebut masih terdapat problematika dalam membentuk kepribadian santri karena masih ada santri yang buka aurat ketika pulang kerumah, cara bicara santri yang kurang sopan, dan akhlak santri ketika keluar dari pesantren tidak sesuai dengan akhlakul karimah. Padahal berbagai upaya dalam membentuk kepribadian muslim terhadap santri dengan menggunakan metode pembiasaan kegiatan keagamaan, pemberian nasehat dan teladan dari ustad/ustadzah sudah diberikan akan tetapi kepribadian santri belum juga dapat terbentuk menjadi pribadi muslim. Jadi hal ini perlu diselesaikan, dan

dicari solusinya karena pesantren merupakan wadah dalam membentuk kepribadian muslim, sudah tidak wajar lagi santri memiliki kepribadian yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Jika hal ini dibiarkan maka pandangan orang terhadap pesantren tidak lagi ideal. Masyarakat akan memandang pesantren itu sama dengan sekolah umum jika dilihat dari pembentukan akhlak dan kepribadiannya.

Beranjak dari berbagai masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti ingin mendalami lebih jauh problematika pembentukan kepribadian muslim santri Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong Kecamatan Batang Onang Kabupaten PALUTA. Hasil kajian ini akan penulis tuangkan dalam sebuah skripsi yang berjudul : **“PROBLEMATIKA PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN MUSLIM SANTRI PONDOK PESANTREN DARUL ULUM NABUNDONG KECAMATAN BATANG ONANG KABUPATEN PALUTA.”**

B. Fokus Masalah

Fokus masalah penelitian ini adalah bagaimana problematika pembentukan kepribadian muslim santri Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong Kecamatan Batang Onang Kabupaten PALUTA. Adapun sub-sub fokus yang akan dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pembiasaan keagamaan dalam pembentukan kepribadian muslim santri di Pondok Pesantren Darul Ulum?

2. Bagaimana pemberian keteladanan dalam pembentukan kepribadian muslim santri di Pondok Pesantren Darul Ulum?
3. Bagaimana Pemberian Nasehat/ Bimbingan dalam pembentukan kepribadian muslim santri di Pondok Pesantren Darul Ulum?

C. Tujuan Penelitian.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pembentukan kepribadian muslim santri Pondok Pesantren Darul Ulum sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pembiasaan keagamaan dalam pembentukan kepribadian muslim santri Pondok Pesantren Darul Ulum.
2. Untuk mengetahui bagaimana pemberian keteladanan (uswah) dalam pembentukan kepribadian muslim di Pondok Pesantren Darul Ulum.
3. Untuk mengetahui bagaimana pemberian nasehat/ bimbingan dalam pembentukan kepribadian muslim di Pondok Pesantren Darul Ulum.

D. Mamfaat Penelitian.

1. Menambah pengetahuan bagi peneliti tentang problematika dalam pembentukan kepribadian muslim santri di Pondok Pesantren Darul Ulum.
2. Sumbangan pemikiran terhadap ustad/ustazah pesantren dalam pembentukan kepribadian muslim santri yang ada di Pondok Pesantren Darul Ulum.
3. Bahan perbandingan bagi peneliti lain yang mempunyai keinginan untuk membahas masalah yang sama.

4. Melengkapi tugas dan persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan Islam (S.Pd.I) di IAIN Padangsidimpuan

E. Batasan Istilah

Guna menghindari kesalah pahaman terhadap istilah yang dipakai dalam judul skripsi ini maka dibuatlah batasan istilah:

1. Problematika: Masih menimbulkan masalah atau hal yang belum dapat dipecahkan.³ Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masalah pembentukan kepribadian muslim santri Pondok Pesantren Darul Ulum.
2. Kepribadian: Merupakan wujud pernyataan kejiwaan yang ditampilkan seseorang dalam kehidupannya, sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakan dirinya dari orang atau bangsa lain.⁴ Kepribadian adalah keseluruhan dari sifat-sifat subjektif, emosional serta mental yang mencirikan watak seseorang terhadap lingkungan dan keseluruhan dari reaksi itu yang sifatnya psikologis dan sosial, merupakan kepribadian seseorang.⁵
3. Muslim: adalah orang yang pasrah, patuh, tunduk, menyerah dan dapat pula berarti orang yang berada dalam keselamatan. Muslim adalah orang yang mengatakan dirinya masuk Islam dengan mengucapkan dua kalimat syahadat, dan dilanjutkan dengan mengamalkan rukun Islam dan ajaran Islam lainnya

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi 3* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 896.

⁴ *Ibid.*, hlm. 608

⁵ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002) hlm.187

secara utuh.⁶ Jadi kepribadian muslim yang dimaksud dalam penelitian ini kepribadian yang berdasarkan ajaran agama Islam yang difokuskan pada ahklak santri dalam kehidupan sehari-hari.

4. Santri: adalah Orang yang mendalami agama Islam atau orang yang saleh.⁷ Santri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh siswa yang belajar di Pondok Pesantren Darul Ulum.

Jadi problematika pembentukan kepribadian muslim yang dimaksud dalam skripsi ini adalah hal-hal yang masih menimbulkan masalah dalam pembentukan kepribadian muslim santri yang ada di Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong Kecamatan Batang Onang Kabupaten PALUTA

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penyusunan skripsi ini dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Pada BAB I dibahas tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah yang merupakan pembahasan tentang alasan pemilihan judul skripsi. Fokus masalah yang isinya adalah masalah-masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini, tujuan dan mamfaat penelitian yang isinya sasaran yang akan dicapai dari pembahasan yang dilaksanakan dan gunanya kepada penulis, pendidik dan peneliti lain. Selanjutnya batasan istilah yang berisi pengertian atau defenisi istilah

⁶ Yusuf Qardawi, *Islam Peradaban Masa Depan* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1995), hlm.

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op. Cit.*, Hlm. 997

yang terdapat pada judul skripsi ini dan sistematika pembahasan untuk mengarahkan pembahasan lebih sistematis.

Pada BAB II Penulis menguraikan kajian teori yang mencakup bahasan tentang pengertian kepribadian muslim. Ciri-ciri kepribadian muslim, macam-macam kepribadian muslim dan gambaran kepribadian muslim seperti berpakaian, komunikasi, dan akhlak santri. Faktor yang mempengaruhi kepribadian muslim terhadap santri serta upaya pembentukan kepribadian muslim terhadap santri. Bahasan selanjutnya yaitu tentang pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam. Diantaranya membahas tentang pengertian pesantren, sistem pendidikan di pesantren dan pesantren sebagai lembaga pembentukan kepribadian muslim.

Pada BAB III membahas tentang metode penelitian yang dimaksud sebagai langkah operasional dalam melakukan penelitian terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, jenis penelitian, sumber data, instrument pengumpulan data, analisis data dan teknik keabsahan data.

BAB IV membahas tentang hasil penelitian yaitu hal-hal yang diperoleh dari lapangan mengenai Gambaran tentang kepribadian muslim santri. Problematika yang terjadi dalam pembentukan kepribadian muslim santri di Pondok Pesantren Darul Ulum dilihat dari pembiasaan keagamaan santri, pemberian keteadanan dan nasehat dari ustad/ustazah.

Bab V adalah membahas tentang kesimpulan, saran-saran yang di dasarkan pada temuan penelitian.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pembentukan Kepribadian Muslim

1. Pengertian Kepribadian Muslim

Kepribadian berasal dari kata pribadi. Dalam bahasa Inggris kepribadian adalah terjemahan dari kata (*personality*). Dalam bahasa Arab kepribadian diistilahkan dengan *سخية* yaitu وحدة العقلية والنفسية معا yaitu perilaku yang merupakan hasil perpaduan akal dan badan. Maksudnya tingkah laku yang menjadi ciri khas seseorang dan unik bagi dirinya, baik yang bersifat jasmani maupun rohani. Kata pribadi juga diartikan sebagai keadaan manusia perorangan atau seluruh sifat-sifat yang merupakan watak seseorang. Sedangkan kepribadian adalah kumpulan ciri-ciri perilaku, tindakan, perasaan yang disadari ataupun tidak disadari, pemikiran, dan konsepsi akal. Artinya kepribadian merupakan gagasan koprehensif yang tidak permanen atau tidak mapan, yang dibuat oleh manusia yang berasal dari dirinya maupun orang lain.¹

Menurut Jalaluddin, pengertian kepribadian adalah: “kepribadian berasal dari kata “pribadi” yang diartikan sebagai keadaan manusia sendiri atau keseluruhan sifat. Sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakan dirinya dari orang atau bangsa lain.

¹ Adnan Syarif, *Psikologi Qur'an* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), hlm. 148.

Dalam pengertian umum, kepribadian dipahami sebagai tampilan sikap pribadi atau ciri khas yang dimiliki seseorang atau bangsa.²

Kata kepribadian berasal dari kata persona (bahasa latin) yang berarti kedok atau topeng yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak atau pribadi seseorang. Hal ini dilakukan karena terdapat ciri-ciri yang khas yang hanya dimiliki seseorang tersebut baik dalam arti kepribadian yang baik, ataupun yang kurang baik.³

Kepribadian ialah tingkah laku yang telah menjadi ciri khas seseorang dan unik bagi dirinya, baik yang bersifat jasmani maupun rohani.⁴ Kepribadian merupakan salah satu variabel kunci dalam pendidikan. Dalam setiap ide, konsep, program, dan aktifitas pendidikan selalu berhubungan dan dikaitkan dengan kepribadian. Karena itu pendidikan menyangkut segmen yang luas. Pendidik tidak hanya berkaitan dengan transformasi ilmu pengetahuan dan keterampilan tetapi juga nilai-nilai kepribadian.

Ahli psikologi pendidikan banyak mengemukakan pengertian kepribadian sebagaimana yang dikutip oleh Jalaluddin dalam buku teologi pendidikan sebagai berikut:

- a. Morisson mengatakan, bahwa kepribadian merupakan keseluruhan dari apa yang dicapai oleh seorang individu dengan jalan menampilkan hasil-hasil kultural dan evolusi sosial.

² Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm.187

³ Agus Sujanto, dkk, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Bumi Akasara, 1984), hlm.10.

⁴ Al-Rasyidin, *Kepribadian dan Pendidikan* (Bandung: Cita Pustaka, 2006), hlm.22

- b. Mark A. May mengemukakan bahwa kepribadian adalah nilai perangsang sosial seseorang atau sesuatu yang ada pada seseorang yang memungkinkannya untuk memberi pengaruh pada orang lain.
- c. Allport, mengemukakan defenisi kepribadin dengan mengecualikan beberapa sifat kepribadian dapat dibatasi sebagai cara bereaksi yang khas dari seseorang individu terhadap perangsang sosial dan kualitas penyesuaian diri yang dilakukannya terhadap segi sosial dan kualitas penyesuaian diri yang dilakukan terhadap segi sosial dari lingkungannya.
- d. Hartmann.

Susunan yang terintegrasikan dari ciri-ciri umum seseorang individu sebagaimana yang dinyatakan dalam corak khas yang tegas yang diperlihatkan kepada orang lain.⁵

Menurut Sayyid Mujtaba Musawi Lari berpendapat peran Islam:

“Islam memberikan kepada manusia kepribadian yang sehat, kekuatan berfikir dan stabilitas yang berharga, sehingga individu bisa menjalankan peran utamanya dengan baik dalam pembentukan dirinya, masyarakat dan membebaskan dirinya dari perbudakan hawa nafsu tanpa harus kehilangan kenikmatan-kenikmatan jasmaninya.”⁶

Yusuf Qardhawi berpendapat :

“Islam adalah agama yang mampu membentuk manusia yang kuat, seimbang dan berkepribadian untuk berjalan di bumi, meneropong ke langit, beradaptasi dengan realitas dan menyenandungkan, realisme, bekerja untuk kehidupan dunia dan tidak melupakan akhirat, mengumpulkan harta dan tidak melupakan

⁵ Jalaluddin & Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), hlm. 88

⁶ Sayyid Mujtaba Musawwi Lari, *Meraih Kesempurnaan Spritual* (Bandung: Pusaka Hidayah, 1997), hlm. 101.

hari perhitungan, mengambil hak dan tidak melupakan kewajiban, bergaul dengan manusia dan tidak melupakan Tuhan, mengacu kepada masa lampau dan tidak melupakan masa sekarang dan mempersiapkan diri pada masa yang akan datang, mencintai kaumnya dan tidak melupakan ummat manusia, memperbaiki diri dan tidak melupakan orang lain, mendapat petunjuk dan memberi petunjuk, taat menjalankan perintah dan mengajak pada kebaikan, menghindari larangan dan mencegah kemungkaran.”⁷

Gambaran di atas merupakan gambaran utuh seseorang yang memiliki kepribadian muslim sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Fadhil Al-Djamali menggambarkan kepribadian muslim, sebagai muslim yang berbudaya yang hidup bersama Allah. Dia hidup dalam lingkungan yang luas tanpa batas ke dalamnya dan tanpa akhir ketinggiannya. Kepribadian muslim erat hubungannya dalam tiga lingkaran yaitu Allah, manusia dan alam.

Muslim adalah orang yang pasrah, patuh, tunduk dan menyerah dan dapat pula berarti orang yang berada dalam keselamatan. Sedangkan arti muslim yang dimaksud adalah orang yang mengatakan dirinya masuk Islam dengan mengucapkan dua kalimat syahadat, dan dilanjutkan dengan mengamalkan rukun Islam dan ajaran Islam lainnya secara utuh.⁸

Kepribadian muslim adalah suatu gambaran dari perilaku seseorang yang mencerminkan sebagai orang yang beriman kepada Allah. Kepribadian muslim memiliki arti serangkaian perilaku orang umat Islam yang rumusannya digali dari penelitian perilaku sehariannya. Jadi kepribadian muslim dapat diartikan secara singkat adalah suatu bentuk gambaran dari

⁷ Yusuf Qardawi, *Islam Peradaban Masa Depan* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1995), hlm. 150

⁸ Abudin Nata, *Aqidah Akhlak* (Jakarta: Lembaga Islam, 1996), hlm.123.

prilaku seseorang yang mencerminkan sebagai orang yang beriman dan bertakwa serta berbudi pekerti luhur.

Dengan kepribadian muslim manusia harus mengembangkan dirinya dengan bimbingan petunjuk Ilahi dalam rangka mengemban tugasnya sebagai khalifah Allah di muka bumi, dan selalu melaksanakan kewajiban sebagai hamba Allah.

2. Macam-macam Kepribadian Muslim.

a. Kepribadian kemanusiaan

1) Kepribadian (*individu*) : yang meliputi ciri khas seseorang dalam bentuk sikap dan tingkah laku serta intelektual yang dimiliki masing-masing secara khas sehingga ia berbeda dengan orang lain. Menurut pandangan Islam memang manusia mempunyai potensi yang berbeda yang meliputi aspek fisik dan psikis.

2) Kepribadian (*ummah*) : yang meliputi kepribadian muslim sebagai suatu (*ummah*) bangsa/Negara yang meliputi tingkah laku ummat muslim yang berbeda dengan ummat lainnya, mempunyai ciri khas kelompok dan memiliki kemampuan untuk mempertahankan identitas tersebut dari pengaruh luar, baik ideologi maupun lainnya.⁹

b. Kepribadian kewahyuan.

Kepribadian kewahyuan adalah corak pribadi yang dibentuk melalui petunjuk wahyu Allah. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah 97.

⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm. 112.

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَيَّ قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ
 مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٧﴾

Artinya: "Barang siapa yang menjadi musuh Jibril, Maka Jibril itu telah menurunkannya (Al Quran) ke dalam hatimu dengan seizin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman."¹⁰

Kepribadian muslim sebagai *individu* dan sebagai suatu *ummah*, terintegrasi dalam suatu bentuk pola yang sama namun dalam dasar dan tujuan pembentukan keduanya terintegrasikan kepada dasar yang sama serta tujuannya satu yaitu mengabdikan kepada Allah SWT.¹¹

3. Ciri-Ciri Kepribadian Muslim.

Secara individu kepribadian muslim mencerminkan ciri khas yang berbeda. Ciri khas tersebut diperoleh berdasarkan potensi bawaan. Dengan demikian secara potensi (pembawaan) akan dijumpai adanya perbedaan kepribadian antara seorang muslim dengan muslim yang lainnya. Namun perbedaan tersebut terbatas pada seluruh potensi yang mereka miliki berdasarkan faktor bawaan masing-masing, meliputi aspek jasmani dan rohani.

Selanjutnya kata Al-Ashqar, sebagaimana yang dikutip oleh Jalaluddin dan Usman Said dalam buku Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan sebagai berikut: Jika secara konsekuen tuntutan akhlak

¹⁰ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: J-ART, 2004), hlm.15.

¹¹ Ramayulis, *Op.Cit.*, hlm.113.

seperti yang dipedomankan Al-Qur'an dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari maka akan dilihat ciri-cirinya sebagai berikut:

a. Berjihad di jalan Allah.

Berjuang dengan sungguh-sungguh merupakan modal utama menuju suatu keberhasilan. Jadi seorang yang memiliki kepribadian muslim itu harus punya semangat jihad untuk menegakkan Agama Allah SWT. Dalam surat Al-Maidah ayat 35.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.”¹²

b. Beribadah

Ibadah menurut bahasa adalah taat, menurut, mengikut, tunduk. Sedangkan ibadah menurut istilah apa-apa yang telah ditetapkan Allah secara terperinci. Ibadah yang akan dibahas disini adalah ibadah shalat.

Dalam mendidik kepribadian dan tingkah laku manusia menggunakan metode latihan dan praktek nyata terhadap pikiran dan kebiasaan tingkah laku baru yang ingin ditanamkan ke dalam jiwa

¹² Departemen Agama, *Op.Cit.*, hlm.113

mereka. Untuk itu Allah mewajibkan berbagai ibadah seperti shalat, puasa, zakat dan haji¹³

Shalat adalah sistem peribadatan yang terdiri dari beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Menurut beberapa syarat dan rukun tertentu. Shalat diwajibkan Allah kepada setiap orang beriman, karena Allah memerintahkannya melalui berbagai ayat al-Qur'an. Firman Allah dalam surah Nisa ayat:103

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ
فَإِذَا أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ
كِتَابًا مَّوقُوتًا

Artinya: Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.¹⁴

Orang Islam yang meniggalkan shalat menurut syariat hukumannya harus dibunuh, dan orang yang menganggap enteng shalat adalah mutlak fisik. Hikmah disyari'atkanya shalat yaitu sebagaimana membersihkan dan mensucikan jiwa, sebagai media bagi hamba untuk membuat dirinya dapat berdampingan dengan Allah di akhirat, sebagaimana shalat juga merupakan media untuk mencegah pelakunya dari perbuatan keji dan munkar.

¹³ Muhammad Usman Najati, *Al-Qur'an dan psikologi* (Jakarta: Aras Pustaka, 2001), hlm. 230.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 95

Firman Allah Q.S Al-Ankabut ayat 45:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya : Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-kitab (Al-Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. Dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹⁵

Sebagai seorang muslim harus menjalankan shalat lima waktu tepat waktu, tidak lalai karena kewajiban rumah tangganya, atau apapun kesibukan-kesibukan yang lainnya. Karena shalat adalah tiang agama. Barang siapa yang mendirikan, berarti dia mendirikan agama dan barang siapa meninggalkannya, berarti ia menghancurkan agama. Shalat juga merupakan amal saleh yang paling utama dan paling agung. Seorang muslim yang bertakwa bersungguh-sungguh untuk melakukan shalat dengan baik dan sempurna, hatinya penuh konsentrasi lagi khusyuk memahami bacaanya, ia juga hanyut dalam makna bacaan tasbih dan zikir atas doa yang dibacanya, hatinya tunduk kepada hidayah, syukur dan penghambaan kepada Allah.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 401

c. Berpakaian

Orang Islam memandang bahwa berpakaian termasuk sesuatu yang diperhatikan agama. Firman Allah .Q.S. Al-A'raf :26.

يَسْبِيءَ آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوْءَاتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ
التَّقْوَى ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

Artinya: Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.¹⁶

Islam tidak menentukan model pakaian untuk wanita. Islam sebagai suatu agama yang sesuai untuk semua masa dan berkembang disetiap tempat, memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada kaum wanita untuk merancang model pakaian yang sesuai dengan selera masing-masing. Asal saja tidak keluar ketentuan menutup aurat yang telah ditentukan, sebagai berikut: busana dapat menutup seluruh aurat yang wajib ditutup, busana tidak merupakan pakaian untuk di banggakan atau busana yang menyolok mata, busana tidak tipis agar tidak menampakkan bentuk tubuh, busan tidak sama dengan pakaian pria.¹⁷

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 153

¹⁷ Huzaemah T Yanggo, *Fiqh Kontemporer*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2001), hlm 27

Dalam hal berpakaian ini, juga ditegaskan dalam firman Allah swt pada Q.S.Al-Ahzab:59

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَلِكُ أَذْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥٩﴾

Artinya: Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.¹⁸

Islam juga menetapkan adab-adab berpakaian untuk laki-laki sebagai berikut: laki-laki dilarang memakai sutra, mutiara, jagan memanjangkan celana, kopiah, jas atau mantel melebihi mata kaki, diutamakan warna putih, laki-laki dilarang memakai cincin emas.

d. Suka menolong.

Santri yang memiliki kepribadian muslim suka menolong sesama teman dan orang lain. Dapat menjaga hubungan yang selama ini ia bangun dan akan disukai oleh banyak orang terutama teman-temannya

¹⁸ Al-qur'an dan Terjemahannya., *Ibid.* hlm. 426.

dan masyarakat disekelilingnya. Mengenai dalil dari sikap ini dalam Al-Qur'an al-Maidah ayat 2.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: “..... Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.”¹⁹

Orang yang memiliki kepribadian muslim selayaknya mengikuti ayat di atas menganjurkan manusia untuk saling tolong menolong. Tiada seorang pun yang bisa hidup tanpa bantuan orang lain dalam kehidupan masyarakat manusia saling bergatung antara satu dengan yang lain.

e. Rendah Hati

Sikap rendah hati disebut juga dengan tawaduk, dalil yang mendasari sikap rendah hati diantaranya Q.S. Al-Furqan ayat 63 yang berbunyi.

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

Artinya: “Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.”²⁰

¹⁹ *Ibid.*, hlm.106.

²⁰ *Ibid.*, hlm.365.

Orang yang memiliki kepribadian muslim tentunya harus rendah hati. Dengan rendah hati orang akan senang bergaul dan tidak menyakiti hati orang lain. Senantiasa menjaga sikap dan tutur kata antara sesama.

f. Berkomunikasi

Di dalam kehidupan sehari-hari dituntut untuk hormat-menghormati antar sesama manusia, sebagai seorang muslim bagian/perkara yang akan menumbuhkan cinta dan kasih antar sesama adalah menebarkan salam (kedamaian) dan bertutur kata yang sopan kepada orang. Karena dengan ucapan salam dan tutur kata yang sopan dapat menghindarkan kejahatan, mendatangkan kebaikan serta dapat menjalin tali persaudaraan. Dan begitu juga sebaliknya banyak kesulitan, bencana, kesengsaraan terputusnya tali persaudaraan, ketidakpedulian dan permusuhan disebabkan meninggalkan ucapan salam dan hilangnya adab berbicara.

Jadi sebagai seorang muslim, dianjurkan menyebarkan dan banyak ucapan salam serta bertutur kata yang sopan kepada yang muda, tua, kaya, miskin, laki-laki, perempuan, baik yang kenal maupun tidak, bahkan kepada orang yang meninggalkan sekalipun, karena memberi salam kepada orang yang sudah meninggal adalah kebaikan.

Dalam berbicara kepada orang lain sebagai seorang muslim harus bersikap jujur dan sopan kepada manusia seluruhnya, menerima dasar-dasar Islam yang menganjurkan untuk berbuat dan berkata jujur dan menempatkan kejujuran itu sebagai kepala dan pokok ahlakul karimah

serta mencegahnya dari dusta dengan mengolokkannya sehingga sumber kerusakan, sumber kekejian dan kejelekan amal. Dan ketika berbicara dengan orang yang terhormat harus merendahkan suara. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S .Al-Hujjuraat :2

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ
بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿٢﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari.²¹

Islam juga menetapkan etika berbicara, yaitu: Etika berbicara tentang Allah, ketika berbicara tentang Allah maka kita harus menjaga ahklak dan selalu menisbatkan kebaikan dan keindahan kepada Allah. Nabi Ibrahim berkata dalam, firman Allah Q.S.Asy-Syu'ara ayat 78-81.

الَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يَهْدِينِ ﴿٧٨﴾ وَالَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِ ﴿٧٩﴾
وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ﴿٨٠﴾ وَالَّذِي يُمِيتُنِي ثُمَّ يُحْيِينِ ﴿٨١﴾

Artinya: Yaitu Tuhan yang telah menciptakan Aku, Maka Dialah yang menunjuki Aku, dan Tuhanku yang Dia memberi Makan dan minum kepadaKu, dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan Aku, dan yang akan mematikan Aku, kemudian akan menghidupkan aku (kembali).²²

²¹ *Ibid.*, hlm. 515.

²² *Ibid.*, hlm. 370

4. Upaya Pembentukan Kepribadian Muslim

Ajaran Islam mengatur bagaimana cara membentuk kepribadian muslim melalui pendidikan, bimbingan dan arahan sehingga tercapai suatu kepribadian yang utama. Kepribadian utama merupakan tujuan ajaran Islam. Tanpa mempunyai kepribadian, maka manusia akan diliputi kehinaan, sebagai mana yang terdapat dalam surah Ali Imran ayat 122 yaitu:

إِذْ هَمَّتْ طَّائِفَتَانِ مِنْكُمْ أَنْ تَفْشَلَا وَاللَّهُ وَلِيَهُمَا ۗ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ
 الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: “Ketika dua golongan dari padamu ingin (mundur) karena takut, Padahal Allah adalah penolong bagi kedua golongan itu. Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal.”²³

Kepribadian muslim dapat dibentuk dengan berjamaah menunjukkan sikap persatuan, kebersamaan, saling cinta kasih, sapa menyapa, toleransi, dan tolong menolong. Menurut Darraz kepribadian muslim itu dapat dibentuk dengan cara memberikan materi pendidikan ahklak, berupa penyucian jiwa, kejujuran dan kebenaran, menguasai hawa nafsu, sifat lemah lembut dan rendah hati, berhati-hati dalam mengambil keputusan, menjahui buruk sangka, mantap dan sabar, menjadi teladan yang baik beramal saleh dan berlomba-lomba berbuat baik, ikhlas, hidup sederhana, pintar mendengar dan kemudian mengikutinya. Menurut Jalaluddin sebagaimana dikutip Ramayulis bahwa pembentukan kepribadian

²³ Departemen Agama, *Ibid.*, hlm. 55.

muslim dapat dilakukan dengan cara membina nilai-nilai keislaman dalam hubungannya kepada Allah dengan cara:

- a. Beriman kepada Allah
- b. Mengerjakan perintah dan menjauhi laranganNya.
- c. Bertaqwa kepadaNya.
- d. Mensyukuri nikmat Allah dan tidak berputus harapan terhadap rahmatNya.
- e. Berdo'a kepada Allah mensucikan dan membesarkannya serta mengingatNya.²⁴

Menurut Hery Noer Aly, ada beberapa metode dalam membina kepribadian muslim.

- a. Pembiasaan.

Yaitu melakukan suatu perbuatan atau keterampilan tertentu terus menerus secara konsisten untuk waktu yang cukup lama sehingga sikap dan tingkah laku tersebut menjadi menyatu dalam dirinya. Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan, yang dimaksud dengan kebiasaan ialah cara-cara bertindak yang otomatis (hampir-hampir tidak disadari oleh pelakunya).

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting. Kebiasaan terbentuk melalui pengulangan dan memperoleh bentuknya yang tetap apabila disertai dengan kepuasan. Menanamkan kebiasaan itu sulit dan kadang-kadang memerlukan waktu yang lama

²⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm.118

kesulitan itu disebabkan pada mulanya belum mengenal secara praktis sesuatu yang hendak dibiasakan. Apalagi yang dibiasakan kurang menyenangkan. Oleh sebab itu dalam penanaman kebiasaan perlu pengawasan.

Pengawasan hendaknya dilakukan secara terus-menerus, artinya pendidik hendaknya konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh pada pendirian yang telah diambilnya. Segala aturan baik perintah maupun larangan hendaknya dijaga agar selalu dilaksanakan dan tidak dilanggar. Pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian terus-menerus akan maksud dari tingkah laku yang dibiasakan. Sebab pembiasaan bukan digunakan untuk memaksa peserta didik agar melakukan sesuatu secara otomatis seperti robot melainkan agar ia dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati. Disamping itu, tingkah laku muslim yang benar adalah yang sejalan dengan kata hatinya.²⁵

b. Uswah (keteladanan)

Nabi Muhammad disebut sebagai suri tauladan yang baik. Menyampaikan pesan akhlak kepada level pemahaman dan penghayatan sekaligus. Teladan adalah contoh hidup bagi pengetahuan, pengalaman, dan kontekstualisasi akhlak. Keteladanan merupakan metode yang paling berhasil karena pada umumnya orang akan lebih

²⁵ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 185-189

cepat dengan hal yang konkrit daripada yang abstrak. Pendidik agama Islam dalam *mensosialisasikan* nilai-nilai ajaran agama Islam sangat banyak tantangannya. Tantangan itu datang secara terpadu dari internal maupun eksternal yang tentu mengikuti dinamika kehidupan dari kebudayaan dan pasti ikut menentukan eksistensi serta membekasnya nilai-nilai Islam pada diri peserta didik. Kenyataan tersebut akan dapat dihalau secara baik dan tuntas manakala pendidik agama Islam selalu hadir dalam sikap, perbuatan serta tingkah laku yang serasi, sealaras dan seimbang dalam penerapan teori sekaligus praktek dalam kondisi kehidupannya.

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode inlufitif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak. Hal ini adalah karena pendidikan merupakan contoh terbaik bagi anak yang akan ditirunya dalam tindak tanduknya, dan tata santunnya, disadari atau tidak bahkan berpatri dalam jiwa dan perasaanya gambaran seorang pendidik, tercermin dalam ucapan dan perbuatan, materil dan spiritual diketahui atau tidak diketahui. Konsepsi keteladanan dikemukakan Allah swt dalam Q.S Ash-Shaff ayat 2-3 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ

اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”²⁶

Ayat tersebut memberikan kejelasan bahwa keteladanan dalam metode pengajaran agama Islam sangat penting serta besar pengaruhnya bagi kelangsungan proses belajar mengajar agama Islam.

Keteladana yang dimaksud disini, misalnya pendidik mengajarkan kepada peserta didik tentang masalah tertentu, sebaiknya masalah itu lebih awal dipraktikkan oleh pendidik secara langsung dan berkesinambungan. Misalnya pendidik mengajarkan tentang akhlak (berbuat baik kepada sesama manusia), maka konsepsi tersebut harus diwujudkan dalam kehidupan baik di sekolah maupun di luar sekolah sikap keteladanan tentang berbuat baik kepada sesama manusia itu.²⁷

c. Dakwah (ajakan)

Islam mengenal dua tipe ajarkan dengan ucapan dan perbuatan, jadi dalam membentuk pribadi muslim perlu metode dakwah ini digunakan agar siswa dapat memahami bagaimana kepribadian muslim sebenarnya. Seperti ustad/ustazah mengajak puasa, sholat sunat, bertutur kata sopan dan lembut kemudian juga menjelaskannya.

²⁶ Departemen Agama, *Op.Cit.*, hlm. 551.

²⁷ Yunus Namsa, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Pasar Minggu : Pustaka Firdaus, 2000) ,hlm. 40-41

d. Nasehat

Nasehat adalah mengambil posisi netral dibanding ajakan. Nasehat memberikan wawasan dan pilihan-pilihan bebas dan kemudian keputusan akhir sepenuhnya kepada pihak yang diberi nasehat.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Muslim

Adapun faktor yang dapat mempengaruhi akhlak santri adalah:

a. Faktor Intern

Faktor intern ini bersumber dari dalam diri sendiri, yang mencakup kepribadian, watak dan perilaku seseorang. Hal ini dilatar belakangi oleh dua hal yaitu bawaan dan pendidikan. Pendidikan ialah faktor yang sangat dominan dalam membentuk kepribadian seseorang, mengingat sentral pendidikan juga mencakup tiga pusat yakni rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Ketiga hal ini sangat berpengaruh terhadap pribadi seseorang. Apabila ketiga hal ini tidak seimbang maka akan berpengaruh negatif terhadap akhlak siswa.

b. Faktor Ekstren

Faktor ini lebih banyak disebabkan oleh lingkungan, kebudayaan atau kultur, seperti dampak negatif dari kemajuan IPTEK dan globalisasi. Kemajuan zaman banyak sekali menimbulkan dampak negatif terhadap akhlak generasi muda. Selain hal di atas faktor yang menyebabkan timbulnya kenakalan santri antara lain:

1) Keadaan Keluarga.

Kurangnya didikan agama dalam keluarga, terlalu memamanjakan anak sehingga anak tidak dapat mandiri karena terlalu bergantung pada orang tua. Keteledoran orang tua dalam memperbaiki anak, mengarahkan dan mendidiknya. Keluarga tidak mampu menciptakan suasana rumah tangga yang harmonis, dan tidak bersifat adil terhadap anak-anak. Kurangnya pengetahuan atau tingkat pendidikan orang tua sangat berpengaruh terhadap akhlak anak. Sebagaimana sabda Rasulullah saw :

كل مو لو دي لد عل الفطره فاواه يهو دانه او ينصر انه او يمجسا نهز (رواه البخارى)

Artinya : “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah maka kedua orang tuanyalah yang membentuk anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, Majusi.”²⁸

2) Keadaan Sekolah.

Pembinaan anak setelah keluarga yaitu sekolah, selama di sekolah anak dibina dan digembleng. Selama dalam proses pembinaan dan pengembangan serta pendidikan, di sekolah biasanya terjadi interaksi antar anak didik dan pendidik. Proses interaksi tersebut pada kenyataanya bukan hanya memiliki aspek sosiologis yang positif, akan tetapi juga membawa akibat lain yang meberikan dorongan bagi anak untuk melakukan kenakalan.

3) Keadaan Masyarakat.

Keadaan masyarakat dan kondisi lingkungan dalam berbagai corak dan bentuknya akan berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap siswa dimana mereka tinggal. Perubahan masyarakat yang berlangsung secara cepat dan ditandai dengan peristiwa-peristiwa menegangkan seperti peristiwa ekonomi, pengaturan dan sebagainya memiliki hubungan yang relevan dengan adanya kejahatan pada umumnya yang akan melibatkan pelajar dalam melakukan kejahatan (penyimpangan akhlak).

Kesulitan mendapatkan mata pencarian dan harta yang dapat menutupi rasa lapar anggota keluarga atau ketidak mampuannya memenuhi kebutuhan hidup keluarga berantakan dan tersia-sia. Anak-anak cenderung menjurus pada hal-hal yang bertentangan atau menyimpang dari akhlak dan melakukan kejahatan, bahkan akan selalu berfikir untuk mendapatkan harta dengan jalan yang salah seperti mencuri, merampas dan menipu.²⁹

B. Pesantren Sebagai Lembaga pendidikan Islam.

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah gabungan dari pondok dan pesantren. Istilah pondok berasal dari kata *funduk* dari bahasa Arab berarti rumah, penginapan atau hotel. Akan tetapi dalam pesantren Indonesia khususnya pulau Jawa, lebih mirip pemondokan dengan lingkungan padepokan. Yaitu

²⁹ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta : Bina Aksara, 1989), hlm 24-29

perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam bentuk kamar-kamar yang merupakan asrama bagi santri. Sedangkan istilah pesantren secara etimologis asalnya pe-santri-an yang berarti tempat santri atau murid mempelajari agama dari seorang kiai atau Syaikh di pondok pesantren. Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan mengajarkan ilmu agama dan Islam.

Pondok pesantren adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan dan keagamaan yang ada di Indonesia. Secara lahiriah, pesantren pada umumnya merupakan suatu kompleks yang terdiri dari rumah kyai, masjid, pondok tempat tinggal para santri dan ruangan belajar. Disinilah para santri tinggal selama beberapa tahun belajar langsung dari kyai dalam hal ilmu agama.

Pondok pesantren juga berarti suatu lembaga pendidikan dan pengajaran Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non klasikal. Dimana seorang kyai mengajarkan santri-santri kitab-kitab yang tertulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedang para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut.

Selanjutnya lembaga ini selain sebagai pusat penyebaran dan belajar agama- mengusahakan tenaga-tenaga bagi pengembangan agama. Agama Islam bukan hanya mengatur amalan-amalan peribadatan, apalagi sekedar

hubungan dengan Tuhan-nya, melainkan juga perilaku orang dalam berhubungan dengan sesama dunianya.³⁰

Dhofier melihat setidaknya pesantren memiliki lima elemen dasar, yaitu pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) dan kyai sebagai elemen dasar dari tradisi pesantren yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan lembaga pendidikan lainnya. Masing-masing elemen akan diuraikan secara singkat sebagai berikut:³¹

a. Pondok

Defenisi singkat istilah pondok adalah tempat sederhana yang merupakan tempat tinggal kyai bersama para santrinya. Pondok, asrama para santri merupakan ciri khas tradisional pesantren, yang membedakan dengan sistem pendidikan tradisional lainnya.

b. Masjid

Dalam konteks ini, Masjid adalah sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar. Masjid yang merupakan unsur pokok kedua dari pesantren disamping berfungsi sebagai tempat melakukan shalat berjamaah setiap waktu shalat, juga berfungsi sebagai tempat belajar mengajar. Biasanya waktu belajar mengajar berkaitan dengan waktu shalat berjamaah, baik sebelum maupun sesudahnya.³²

³⁰ Ridlwan Nasir, *Format Pendidikan Ideal* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), hlm. 80-82

³¹ Ahmad Musthofa Haroen, dkk, *Khazanah Intelektual Muslim* (Jakarta: Maloho Jaya Abadi, 2008), hlm. 432

³² Hasbullah, *Kapita Selektia Pendidikan Islam* (Jakarta : Grafindo Persada, 1996), hlm. 48.

c. Santri

Santri merupakan elemen paling penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren karena tahap pertama dalam pembangunan pesantren adalah harus ada murid yang datang untuk belajar kepada seorang yang alim. Kalau murid itu sudah menetap di rumah alim itu biasanya disebut kyai dan mulai membangun fasilitas yang lebih lengkap untuk pondoknya.

Menurut tradisi pesantren biasanya santri terdiri dari dua kelompok, yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di Pesantren tersebut biasanya merupakan kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab menustad/ustazahs kepentingan pesantren sehari-hari. Mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah. Santri kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa sekeliling pesantren yang biasanya tidak menetap di Pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di Pesantren, mereka bolak balik dari rumah sendiri.

d. Kitab-kitab Islam Klasik.

Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, terutama karangan- karangan ulama yang menganut faham syafi'iyah, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan pada lingkungan pesantren. Tujuan utama pengajaran ini ialah untuk mendidik calon-calon

ulama. Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di Pesantren dapat digolongkan ke dalam delapan kelompok : Nahwu dan Sorf, fiqh, ushul fiqh, hadist, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika, cabang-cabang lain seperti Tarikh dan Balagah. Kitab-kitab, tersebut dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok yaitu : kitab-kitab dasar, kitab-kitab tingkat menengah dan kitab-kitab besar.³³

e. Kyai

Adanya kyai dalam pesantren merupakan hal yang mutlak bagi sebuah pesantren, sebab dia adalah tokoh sentral yang memberikan pengajaran, karena kyai merupakan salah satu unsur yang dominan dalam kehidupan suatu pesantren. kemasyhuran perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaan ilmu, kharismatik, wibawa dan keterampilan kyai yang bersangkutan dalam mengelola pesantrennya.³⁴

2. Sistem Pendidikan Pesantren

Dalam sejarahnya, perkembangan pondok pesantren memiliki sistem pendidikan dan pengajaran non klasikal yang dikenal dengan nama: *bandongan* dan *wetonan*. Penyelenggaraan sistem ini berbeda-beda antara pondok pesantren yang satu dengan pondok pesantren lainnya. Ada sebagian pondok pesantren yang penyelenggarakannya semakin lama semakin berubah, Karena dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan di

³³ Ahmad Musthofa Haroen, *Op, Cit.*, hlm. 433-435

³⁴ Hasbullah, *Op, Cit.*, hlm. 49.

tanah air, serta tuntutan dari masyarakat. Ada yang masih tetap mempertahankan sistem pendidikan semula.

Dalam kenyataan dewasa ini penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran di Pondok pesantren dapat digolongkan menjadi empat bentuk, yaitu sebagai berikut:

- a. Pondok pesantren yang cara pendidikan dan pengajarannya menggunakan metode *sorongan* dan *bandongan* yaitu seorang kyai yang mengajarkan satri-santrinya berdasarkan pada kitab-kitab klasik yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan dengan sistem terjemahan.³⁵ Untuk mengajarkan kitab-kitab klasik tersebut seorang kyai menempuh metode *sorongan*, *wetonan* dan *hafalan*. *Wetonan* berasal dari bahasa jawa yang asal katanya *weton* yang diartikan berkala atau berwaktu. Pengajian *weton* tidak merupakan pengajian rutin harian, tetapi dilaksanakan pada saat-saat tertentu misalnya setiap selesai shalat jum'at dan sebagainya.³⁶ *wetonan* adalah metode kuliah dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai. Kyai membacakan kitab yang dipelajari saat itu, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan. *Sorongan* adalah metode kuliah dengan cara santri menghadap ustad/ustazah seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari.
- b. Di samping metode *sorongan* dan *wetonan* maka metode hafalan menempati kedudukan yang sangat penting di dunia pesantren.

³⁵ Ahmad Musthofa Haroen *Op.Cip.*, hlm. 440

³⁶ Hasbullah, *Op.Cit.*, hlm. 52.

pelajaran-pelajaran tertentu dengan materi-materi tertentu diwajibkan untuk dihafal. Selain itu dilaksanakan pula bentuk musyawarah, yakni mendiskusikan pelajaran yang sudah dan yang akan dipelajari.³⁷

- c. Pondok pesantren, walaupun mempertahankan sistem pendidikan dan pengajaran, sebagaimana tersebut di atas akan tetapi lembaga pendidikan ini memasukkan pendidikan umum ke Pesantren, seperti SMP, SMA, STM, SMEA, atau memasukkan sistem madrasah ke pondok pesantren.
- d. Pondok pesantren, sistem pendidikan dan pengajarannya mengintegrasikan sistem madrasah ke dalam pondok pesantren dengan segala jiwa, nilai, dan atribut-atribut sistem *evaluasi* pada setiap semester. Dan pengajarannya memakai *sistem klasikal* ditambah dengan disiplin yang ketat dengan *full* asrama atau santri diwajibkan berdiam diri di asrama. Para pengamat mengatakannya dengan sistem pondok Modern.³⁸

3. Pondok Pesantren sebagai wadah Pembentukan Kepribadian Muslim.

Pondok pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam mempunyai tujuan yang jelas. Menurut pandangan pondok modern Darussalam Gontor, hendaknya pendidikan pesantren ditujukan untuk:

- a. Terwujudnya generasi yang unggul menuju terbentuknya khari ummah.

³⁷ Haidir Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam* (Bandung : Citapustaka Media, 2004), hlm. 117.

³⁸ Ahmad Musthfa Haroen, *Loc.Cit.*

- b. Terbentuknya generasi Mukmin-Muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat.
- c. Lahirnya ulama intelek yang memiliki keseimbangan zikir dan pikir.
- d. Terwujudnya Warga Negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan yang bertakwa kepada Allah SWT.

Mastu berpendapat bahwa tujuan pendidikan pondok pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berahlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (izzu Islam walmuslimin), dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya pengembangan kepribadian yang ingin dituju ialah kepribadian muslim.

Sementara Arifin HM melihat bahwa tujuan pesantren terbagi menjadi dua bagian yaitu:

- a. Tujuan umum

Membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam, yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.

b. Tujuan khusus

Mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan, pesantren peyelenggara pendidikan formal, (madrasah, sekolah umum, dan perustad/ustazahan tinggi), dan pendidikan non formal yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat kuat dipengaruhi oleh pikiran-pikiran ulama fiqih, Hadits, Tafsir, Tahuid, Tasawuf, yang hidup antara abad ke 7-13 Masehi. Kitab-kitab yang dipelajarinya meliputi Tauhid, tafsir, hadits, fiqih, ushul fiqih, tasawuf, bahasa Arab (nahwu, sorop, balaghoh dan tajwid), Mantiq dan Ahlak.³⁹

Dalam konteks peran pesantren, kita bisa melihat dari kegiatan-kegiatannya yang disebut Tri darma pondok psantren:

1. Keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT.
2. Pengembangan keilmuana yang bermanfaat.
3. Pengabdian terhadap agama, masyarakat dan Negara.

Sehubungan dengan fungsi dan peran pesantren di atas, maka pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya, dan menjadi rujukan moral bagi kehidupan masyarakat umum. Dengan demikian, pesantren memiliki peran dan fungsi yang sangat menentukan dalam pembinaan dan pembagunan masyarakat.

³⁹ Ahmad Musthfa Haroen, *Loc, Cit.*

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelian

Penelitian ini dilaksanakan di Pesantren Darul Ulum Nabundong Kecamatan Batang Onang Kabupaten PALUTA. Pesantren Darul Ulum Nabundong terletak di Desa Gunung Tua Julu kecamatan Batang Onang kabupaten Padang Lawas Utara. Berkisar 30 meter dari pinggir jalan. Pesantren ini dapat dikatakan nyaman karena terhindar dari kebisingan, meskipun berada di Desa akan tetapi lokasi ini tidak berbaur dengan masyarakat. Dalam pesantren ini tidak hanya dihuni oleh santri saja akan tetapi beberapa lansia tinggal di Pesantren untuk memperdalam ilmu agamanya.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena disekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika ilmiah. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode deskriptif yaitu menggambarkan kejadian yang terjadi dilapangan apa adanya.¹ Pendekatan ini ditentukan berdasarkan pertimbangan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan problematika pembentukan kepribadian muslim santri di Pondok Pesantren Darul Ulum .

¹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya* (Jakarta: Bumi Aksara,2003), hlm 157

Berdasarkan tempat penelitian ini termasuk penelitian lapangan yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Ulum. Penelitian ini termasuk penelitian eksploratif yaitu penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengungkapkan fenomena murni.² Sebagaimana apa adanya problematika pembentukan kepribadian muslim santri Pondok Pesantren Darul Ulum.

C. Jenis Data

Pada penelitian ini difokuskan kepada problematika pembentukan kepribadian muslim santri Pondok Pesantren Darul Ulum. Data yang dibutuhkan adalah:

1. Problematika pembiasaan keagamaan santri Pondok Pesantren Darul Ulum.
2. Problematika pemberian keteladanan Pondok Pesantren Darul Ulum.
3. Problematika pemberian nasehat di Pondok Pesantren Darul Ulum.

D. Sumber Data

Adapun yang menjadi sumber data pada penelitian ini terdiri dari:

1. Kata-kata dan Tindakan.

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama yaitu ustad/ustazah/ ustad. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman *audio*, pengambilan foto atau film.

Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan yang dilakukan peneliti dilapangan berperan serta merupakan hasil usaha

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Prakteknya* (Jakarta : Rieka Cipta, 2006), hlm 6

gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya. Kegiatan yang dominan, jelas akan bervariasi dari satu waktu ke waktu lain dan dari satu situasi ke situasi lainnya. Misalnya, jika peneliti merupakan pengamat tak diketahui di lokasi penelitian yakni di Pondok Pesantren Darul Ulum jelas bahwa melihat dan mendengar merupakan alat utama, sedangkan bertanya akan terbatas sekali. Sewaktu peneliti memanfaatkan wawancara mendalam, jelas bahwa bertanya dan mendengar akan merupakan kegiatan pokok.

Jika peneliti menjadi pengamat berperan ketika di lokasi penelitian maka kegiatan tersebut akan dapat dimanfaatkan sebesar-besarnya bergantung pada suasana dan keadaan yang dihadapi. Hal tersebut dilakukan secara sadar dan terarah karena memang direncanakan oleh peneliti. Terarah karena memang dari berbagai macam informasi yang tersedia tidak seluruhnya akan digali oleh peneliti akan tetapi peneliti hanya mengambil data yang dibutuhkan dalam penelitian ini saja.³

Peneliti juga membatasi kata-kata dan tindakan yang akan dijaring dari orang-orang yang menjadi subjek penelitian diantaranya santri, ustad/ustazah dan pimpinan pesantren. Maka peneliti perlu menjaring kata-kata dan tindakan yang relevan dengan data yang dibutuhkan agar informasi yang dihasilkan tidak mengambang.

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 158.

2. Sumber Tertulis.

Dilihat dari sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi. Penelitian ini diarahkan pada dokumen pribadi dan dokumen resmi.⁴ Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang atau tertulis tentang tindakan, pengalaman dan kepercayaannya. Maksud mengumpulkan dokumen pribadi ialah untuk memperoleh kejadian nyata tentang situasi sosial dan arti berbagai faktor di sekitar subjek penelitian. Jika ustad/ustazah atau peneliti meminta siswa atau subjek untuk menuliskan pengalaman berkesan mereka hal itu dipandang juga sebagai dokumen pribadi. Dokumen pribadi yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku harian. Buku harian yang dimaksud adalah buku yang ditulis oleh ustad/ustazah dengan memberikan tanggapan tentang peristiwa-peristiwa disekitar penulis termasuk diantaranya sejarah berkembangnya pesantren. Sedangkan dokumen resmi yang digunakan laporan rapat, keputusan pemimpin pesantren dan semacamnya. Dokumen demikian dapat menyajikan informasi tentang keadaan, aturan, disiplin, kegiatan yang dilakukan, kebijakan ustad/ustazah dan pimpinan pesantren.

3. Foto.

Pada penelitian ini peneliti menjadikan foto sebagai sumber data tambahan karena dapat dipakai dalam berbagai keperluan. Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah

⁴ *Ibid.*, hlm. 159

segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Jadi foto dapat memberikan gambaran tentang lokasi geografis, sistem persekolahan dan lain-lain. Foto ini dapat dianalisis oleh peneliti dengan mengkaitkan bersama sumber-sumber lainnya. Penggunaan foto untuk melengkapi sumber data jelas besar sekali mafaatnya.⁵

E. Instrumen Pengumpulan Data

1. Pengamatan.

Pengamatan berperan serta menceritakan kepada peneliti apa yang dilakukan oleh orang-orang dalam situasi peneliti memperoleh kesempatan mengadakan pengamatan. Teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung. Peranan pengamat secara terbuka diketahui oleh umum bahkan mungkin peneliti atau santri disponsori oleh para subjek. Karena itu maka segala macam informasi termasuk rahasia sekalipun dapat dengan mudah diperolehnya. Pengamat hanya mengamati jenis peristiwa, kegiatan, atau perilaku tertentu saja. Kemudian membuat catatan tentang hasil dari pengamatan.

2. Wawancara.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan yang diwawancarai. Wawancara yaitu mengajukan pertanyaan secara langsung kepada responden secara lisan. Maksud mengadakan wawancara seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba, antara lain : mengonstruksi mengenai

⁵ *Ibid.*, hlm. 260

orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain. Mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota. Sambil mengajukan pertanyaan pendalaman secara berurutan.⁶ Dalam hal ini sebaiknya pewawancara membuat catatan untuk membantu pewawancara merencanakan pertanyaan selanjutnya dan mencari pokok-pokok penting sehingga mempermudah analisis.⁷

Dalam hal ini peneliti mewawancarai secara langsung dan bertatap muka dengan orang yang diwawancarai. Peneliti mewawancarai dengan berpedoman kepada garis-garis besar pertanyaan yang sudah terstruktur. Kemudian menanyakan lebih lanjut tentang hal-hal yang dianggap urgen dan penting dalam penyelesaian penelitian ini. Adapun orang-orang yang diwawancarai adalah ustad/ustazah, santri, pegawai sekolah.

3. Catatan Lapangan.

Penelitian kualitatif mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data dilapangan. Pada waktu berada dilapangan peneliti membuat catatan, setelah pulang ke rumah atau ketempat tinggal barulah menyusun catatan lapangan. Seandainya peneliti tidak membuat catatan lapangan, apa yang akan dianalisis? Konsep, hipotesis kerja, dan teori tidak akan dapat disusun berdasarkan hafalan belaka saja. Penemuan pengetahuan harus didukung data kongkret bukan ditopang oleh yang berasal dari ingatan, semuanya harus didasarkan atas data yang terdapat

⁶ *Ibid.*, hlm. 186

⁷ *Ibid.*, hlm. 206

dalam catatan lapangan. Disinilah letak pentingnya catatan lapangan itu. Dapat dikatakan bahwa dalam penelitian kualitatif “jantungnya” adalah catatan lapangan.⁸

F. Analisi Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁹ Langkah-langkah yang digunakan dalam pengolahan dan analisis data secara kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi data, yaitu memeriksa kelengkapan data untuk mencari yang masih kurang dan mengesampingkan yang tidak relevan.
2. Kategorisasi, memilah-milah setiap satuan ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan. Setiap kategori diberi nama yang disebut label.
3. Sintesis, mensintesis berarti mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori yang lainnya kemudian diberi nama/ label lagi.
4. Menyusun Hipotesis Kerja.
 - a. Klasifikasi,
 - b. Menemukan fokus,
 - c. Mengelola data.
 - d. Membaca dan mengonotasi.

⁸ *Ibid.*, hlm. 208

⁹ *Ibid.*, hlm. 248

- e. Mengait-ngaitkan data.
- f. Membuat hubungan.

Kesimpulan ditunjukkan untuk menjawab persoalan-persoalan yang terdapat pada rumusan masalah. Pengambilan kesimpulan dilakukan dengan cara induktif yaitu dari masalah yang sifatnya khusus disimpulkan menjadi yang sifatnya umum. Dengan kata lain berangkat dari fakta-fakta khusus atau peristiwa-peristiwa yang konkrit digeneralisasikan menjadi bersifat umum.

G. Teknik Penyajian Keabsahan Data.

1. Perpanjangan keikutsertaan.

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrument itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat membentuk dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak dilakukan dalam waktu yang singkat tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian.

Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Pertama, peneliti dengan perpanjangan keikutsertaanya akan banyak mempelajari kebudayaan dapat menguji ketidak benaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri maupun responden, dan membangun kepercayaan subjek. Dengan demikian penting sekali arti perpanjangan keikutsertaan peneliti guna berorientasi dengan situasi, juga guna memastikan apakah konteks itu dipahami dan dihayati. Perpanjangan

keikutsertaan juga menuntut peneliti agar terjun ke lokasi dan dalam waktu yang cukup panjang.

2. Ketekunan/ keajengan pengamatan.

Keajengan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, aka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

Hal itu berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian ia menelaahnya sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami. Untuk keperluan itu teknik ini menuntut agar peneliti mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara tentatif dan penelaahan secara rinci tersebut dapat dilakukan.¹⁰

3. Triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak dilakukan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 329-330

Triangulasi merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat *re-check* temuannya dengan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode atau teori. Untuk itu maka peneliti dapat melakukannya dengan jalan:

- a. Mengajukan dengan berbagai macam variasi pertanyaan.
- b. Mengecek dengan berbagai sumber data.
- c. Memamfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.¹¹

¹¹ *Ibid.*, hlm. 332.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren

Berdirinya pesantren ini diawali dengan tarekat pada tahun 1923 di Desa Gunung Tua Julu. Berhubung tanah yang dipakai masih berstatus pinjam pakai maka pimpinan pesantren memindahkan lokasinya ke Aek nabundong tahun 1925 disebabkan lokasi tersebut terlalu jauh dari perkampungan dan banyak binatang hutan yang mengganggu santri. Ditambah dengan sulitnya transportasi apabila santri mau ke pasar dan pulang kampung. Pada tahun 1926 pesantren pindah lagi ke lokasi yang sekarang yaitu di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Batang Onang Kecamatan PALUTA yang tidak jauh dari pinggir jalan dan dipimpin oleh bapak Hasyim Siregar, S.Pd.I.

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul Ullum Nabundong Kecamatan Batang Onang Kecamatan PALUTA Adalah Sebagai Berikut:

Visi : Membangun dan memberdayakan ilmu-ilmu agama Islam dengan mengintegrasikan dan menginternalisasikan ketangguhan-ketangguhan karakter moral kesalehan nurani, spritual, ketajaman nalar emosional untuk mewujudkan masyarakat madani.

Misi: menyelenggarakan pendidikan formal, informal, dan meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai.

Motto: Teladan dalam iman, takwa dan unggul dalam berprestasi.

3. Sarana Dan Prasarana Pondok Pesantren Darul Ullum Nabundong Kecamatan Batang Onang Kecamatan PALUTA.

a. Fasilitas/bangunan.

Pesantren darul ulum nabundong memiliki luas \pm 3 hektar yang terdiri dari rumah pimpinan pondok pesantren, lokasi sekolah, pemondokan santri dan lansia serta asrama santriwati yang tidak jauh dari rumah pimpinan sehingga lebih mudah diawasi. Ruang belajar berjumlah 6 ruangan yang terdiri dari 3 ruangan untuk tingkat Tsanawiyah dan 3 ruangan untuk tingkat Aliyah. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel I
Sarana dan prasarana yang tersedia di Pondok Pesantren Darul Ullum Nabundong Tahun 2013/2014 terdiri dari:

No	Nama	Jumlah
1	Kantor kepala sekolah	1 Ruangan
2	Ruang tata usaha	1 Ruangan
3	Ruang serba guna	1 Ruangan
4	UKS	2 Ruangan
5	Koperasi	1 Ruangan
6	Ruang belajar	6 Ruangan
7	Ruang ustad/ ustazah	1 Ruangan
8	Mesjid	1 Ruangan
9	Kamar mandi	4 Ruangan
10	Asrama santriwati	1 Ruangan
11	Asrama santri	1 Ruangan

b. Ustad/ ustazah/ Pegawai

Sesuai hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan berbagai ustad/ ustazah yang berada di Pondok Pesantren Darul Ullum Nabundong ini masih kurang memadai. Kubanyakan ustad/ ustazah berasal dari alumni umum. Tenaga pendidik yang ahli kitab kuning hanya berjumlah 6 orang. Sedangkan pelajaran kitab kuning dalam pesantren adalah pelajaran pokok sehingga dapat dikatakan kurang memadai.

Tabel II
Keadaan ustad/ ustazah Pondok Pesantren Darul Ullum Nabundong Kecamatan Batang Onang Kecamatan PALUTA adalah sebagai berikut:

No	Nama	L/P	Jabatan
1	Hasyim daud siregar	L	Kepala sekolah
2	Ridoan nasution	L	Tata Usaha
3	Sri mulyono kosim	L	Guru
4	Samsir	L	Guru
5	Muflihun harahap	L	Guru
6	Rahmat harahap, B.A	L	Guru
7	Rahmat muda ritonga	L	Guru
8	Asrul amri	L	Guru
9	Sofyan siregar	L	Guru
10	Risdawati lubis, S.Pd.I	P	Guru
11	Julita, S.Pd	P	Guru
12	Minah iryanti harahap, S.Pd	P	Guru
13	Elisnawati siregar	P	Guru
14	Romaito pane, S.Pd	P	Guru
15	Netti rambe	P	Guru
16	Sri astuti,S.E	P	Guru

c. Santri

Santri yang berada di pondok pesantren ini berasal dari daerah yang berbeda-beda, akan tetapi kebanyakan santri yang berasal dari daerah yang jauh meskipun ada beberapa santri yang berasal dari lingkungan pesantren.

Table III
Keadaan santri Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong Kecamatan Batang Onang Kecamatan PALUTA adalah sebagai berikut:

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
VII	30 Orang	26 Orang	56 Orang
VIII	23 Orang	22 Orang	45 Orang
IX	21 Orang	17 Orang	38 Orang
X	12 Orang	13 Orang	25 Orang
XI	9 Orang	8 Orang	17 Orang
XII	11 Orang	9 Orang	20 Orang

Dari tabel di atas dapat dideskripsikan bahwa santri tingkat Tsanawiyah laki-laki berjumlah 74 orang sedangkan perempuan berjumlah 65 orang jadi jumlah secara keseluruhan adalah 139 orang. Tingkat Aliyah laki-laki berjumlah 32 orang sedangkan perempuan berjumlah 30 orang jadi jumlah secara keseluruhan adalah 62 orang dan jumlah secara keseluruhan mulai dari tingkat Tsanawiyah dan Aliyah berjumlah 201 orang. Santri Pondok Pesantren Darul Ullum nabundong berjumlah minimal jika dibandingkan dengan pesantren lain yang ada di daerah PALUTA.

4. Tata tertib Pondok Pesantren Darul Ullum Nabundong Kecamatan Batang

Onang Kecamatan PLUTA adalah sebagai berikut:

- a. Santri diwajibkan hadir 15 menit sebelum bel berbunyi
- b. Santri diwajibkan membersihkan kelas sebelum jam pelajaran.
- c. Santri tidak dibenarkan diruangan ketika jam istirahat.
- d. Santri diwajibkan memakai seragam sekolah
- e. Santri diwajibkan mengikuti apel pagi
- f. Santri diwajibkan shalat berjamaah
- g. Santri dilarang keras membawa hand phon dan alat elektronik lainnya ke dalam ruangan
- h. Santri diwajibkan membawa buku pelajaran
- i. Santri dilarang menulis meja, kursi dan dinding sekolah.
- j. Santri wajib menjaga harkat dan martabat pesantren.

5. Kegiatan-Kegiatan Santri Pondok Pesantren Darul Ullum Nabundong

Pesantren sebagai wadah untuk membentuk santri yang memiliki pribadi muslim tidak terlepas dari kegiatan yang selalu mengajak dan membimbing santri agar menjadi santri yang insan kamil. Pesantren Darul Ullum Nabundong mempunyai beberapa kegiatan keagamaan santri yang dianggap dapat membentuk kepribadian muslim santri. Adapun kegiatan yang berjalan di Pondok Pesantren Darul Ullum Nabundong dan menjadi rutinitas santri adalah kegiatan tablig, shalat berjamaah, tadarus, berzikir setelah shalat wajib, membaca surah yasin bersama setiap malam jum'at.

a. Tablig

Tablig adalah kegiatan santri berupa ceramah yang diawasi oleh ustad/ustazah dan kaka osis. Kegiatan ini dilaksanakan dua kali dalam seminggu yaitu pada hari jum'at dan senin mulai setelah shalat isya sampai jam 10.30 wib. Tingkat Tsanawiyah mengadakan tablig pada hari jum'at dan Aliyah pada hari senin dengan jumlah waktu yang sama.

Tingkat tsanawiyah dipisah dengan tingkat Aliyah karena dianggap tingkat pengetahuannya lebih tinggi dibanding tingkat Tsanawiyah. Materi yang disampaikan oleh santri tidak ditetapkan oleh ustad/ustazah agar tidak mempersulit santri untuk mencari materi tersebut akan tetapi santri diajak untuk mandiri, belajar dan mencari materi yang akan disampaikan pada minggu yang telah ditetapkan. Apabila santri mengalami kesulitan dalam mencari materi maka santri disarankan untuk menemui ustad/ustazah atau kakak osis untuk membantu santri.

Dalam kegiatan tablig ini sangat besar sekali mamfaatnya terhadap santri, karena dalam kegiatan ini santri dibimbing agar bias tampil ceramah baik di depan teman-temannya atau masyarakat sebagai bekal bagi santri untuk mewujudkan masyarakat madani sesuai dengan visi pensantren. Selain itu berbagai ilmu pengetahuan dapat diperoleh dalam kegiatan ini sehingga itu akan menghiasi pengetahuan santri dan bekal santri dalam merealisasikan ajaran Islam. Selain ceramah santri juga memiliki kegiatan terstruktur lainnya seperti solawat kepada nabi, khutbah, barjanzi dan lagu religi kemudian dalam kegiatan tablig ini selalu

ada bimbingan dan arahan dari ustad/ustazah untuk mengajak santri melaksanakan ajaran agama Islam kemudian ditutup dengan do'a.

b. Shalat berjamaah

Semua santri diwajibkan untuk shalat berjamaah ketika shalat wajib apabila masih ada di lingkungan pesantren. Apabila ada santri yang melanggar peraturan ini akan mendapat sanksi yang ditetapkan oleh ustad/ustazah yaitu disiram dengan air di depan kantor ustad/ustazah, membersihkan mesjid dan membersihkan kamar mandi. Santri akan dihukum dengan salah satu hukuman yang telah ditetapkan oleh ustad/ustazah. Berdasarkan hasil observasi peneliti juga melihat ada beberapa ustad yang membimbing santri untuk shalat berjamaah dan lebih awal berangkat ke mesjid ketika mendekati waktu shalat wajib.

c. Tadarus al-qur'an

Tadarus al-qur'an ini dilaksanakan mulai hari sabtu sampai hari kamis di Mesjid. Kegiatan ini dilaksanakan antara waktu shalat magrib dan isya yang dibimbing oleh ustad/ustazah terkadang diwakili oleh kaka osis. Seluruh santri akan dibina belajar tajwid mulai dari mahrozil huruf sampai hokum baca al-qur'an.

d. Zikir

Selesai shalat wajib santri dianjurkan untuk berzikir bersama di mesjid yang didampingi oleh iman dalam shalat. Kegiatan ini diwajibkan ketika shalat subuh magrib dan isya sedangkan pada waktu shalat lain tidak ada paksaan karena dianggap santri masih ada kesibukan lain.

e. Pengajian wirid yasin

Pengajian wirid yasin dilaksanakan setiap hari jum'at setelah shalat magrib sampai menjelang shalat isya. Bagi santri dilaksanakan di mesjid dan santriwati di asrama yang dibimbing oleh ibu asrama dan kakak senior. Dalam kegiatan ini santri akan dilatih dalam memimpin pengajian dan memimpin doa'a.

f. Pemberian nasehat

Dalam membentuk kepribadian muslim santri, disamping kegiatan keagamaan ustad/ ustazah juga memberi nasehat dan sikap yang dapat di teladani oleh santri. Peran ustad/ ustazah sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing yang turut serta dalam mewujudkan visi dan misi pesantren yakni mewujudkan santri yang cerdas dan memiliki ahlakul karimah. Pemberian nasehat ini disampaikan dalam beberapa waktu yaitu dalam kegiatan apel pagi. Dalam kegiatan ini santri dibimbing untuk mampu berceramah sebelum ustad/ustazah memberi nasehat. Santri secara bergantian mengadakan ceramah yang diawali dengan menampilkan ayat hafalan dari beberapa surah al-qur'an. Setiap pagi selalu ada dua orang santri yang tampil sebelum nasehat ustad/ustazah. Ustad/ustazah yang memberikan nasehat pada kegiatan ini yaitu bergantian akan tetapi ustad/ustazah yang lebih tua dan mengajar kitab kuning lebih sering jika dibandingkan dengan ustad/ustazah umum karena dianggap lebih pantas dan lebih dituakan. Sehingga apabila masih ada ustad/ustazah yang mengajar kitab kuning dan lebih tua maka itu lebih diutamakan karena unsur keseganan. Materi yang biasa disampaikan dalam kegiatan ini adalah berkaitan dengan akhlak.

Selain dalam kegiatan apel pagi ustad/ustazah juga memberikan nasehat setelah santri selesai acara tablig dan materi yang disampaikan dalam acara tablig lebih banyak berkaitan dengan ibadah dan syari'at. Ustad/ustazah juga memberikan nasehat kepada santri yang bermasalah, misalnya santri yang malas mengikuti kegiatan dan santri yang sering melanggar peraturan diluar kewajaran.

g. Pemberian keteladan

Pemberian keteladanan juga merupakan alternatif yang akan membentuk kepribadian santri dalam pesantren darul ulum nabundong. Ustad/ustazah dan para pegawai dianjurkan untuk dapat berperilaku baik dan dapat memberikan contoh yang baik bagi santri. Adapun keteladanan yang ditampilkan oleh ustad/ustazah adalah cara berbicara yang sopan dan lembut, bersikap dewasa dan menegur santri dengan sopan dan tetap menjaga martabat sebagai ustad/ustazah dengan tujuan agar santri lebih hormat dan segan kepada ustad/ustazah.

Dari berbagai kegiatan yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Ullum Nabundong tidak terlepas dari visi misi pesantren yang mencakup terbentuknya kepribadian muslim.

B. Temuan Khusus

1. Problematika Pembentukan Kepribadian Muslim Santri Pondok Pesantren Darul Ullum Kecamatan Batang Onang Kecamatan PALUTA.

Dari berbagai kegiatan dan pembiasaan yang telah dilakukan tidak semua dapat berjalan dengan lancar, masih terdapat beberapa masalah. Berdasarkan hasil observasi peneliti pada tanggal 23 januari 2014 diantara beberapa santri masih ada yang shalatnya dilama-lamakan sesuai dengan hasil

wawancara peneliti dengan Tommy santri kelas dua Tsanawiyah dan kawan-kawan mengatakan kalau tidak ada ustad/ustazah yang datang mengawasi santri ada beberapa kawan yang tidak melaksanakan shalat berjamaah dan bahkan tidak shalat sama sekali,¹ begitu juga dengan cara berbicara santri yang tidak sopan masih terdengar antara sesama santri misalnya saling menyebut nama orangtua meskipun didengar ustad/ustazah. Saling menjelekkkan dengan bahasa yang tidak baik.²

Pada waktu jam masuk ada beberapa santri yang keluar dari ruangan untuk istirahat dan tidur di Pondok atau di Asrama. Begitu juga beberapa santriwati masih ada yang membuka aurat.³ Hal ini sudah menyimpang dari syari'at Islam yang selalu dibimbing dan dibiasakan selama berada di Pesantren untuk bersikap dan berakhlak sesuai dengan syari'at Islam. Hal ini mungkin terjadi karena beberapa kesalahan dalam membentuk kepribadian santri.

Diantara beberapa metode dalam membentuk kepribadian santri masih terdapat problematika diantaranya adalah: problematika pembiasaan keagamaan, problematika pemberian keteladan dan problematika pemberian nasehat.

a. Problematika pembiasaan Keagamaan

- 1) Problematika dalam Kegiatan Tabligh.
 - a) Problematika penyelenggara.

Kegiatan tablig yang dilakukan tidak selalu berjalan dengan lancar.

Masih terdapat beberapa problematika seperti kurangnya bimbingan dari

¹ Tommy, nurma sari, penni wati, santri kelas 2 Tsawawiyah, wawancara, tgl 23 januari 20014

² Wanda, masitoh, suryani, santri kelas 1 Tsanawiyah dan kelas 2 Aliyah, wawancara tgl 5 februari 2014

³ Penni wati, nurma sari, santri kelas 1 Aliyah, wawancara tgl 5 februari 2014.

ustad/ustazah dan kakak senior sehingga santri menjadi pasif dan tidak mencari materi yang tepat untuk disampaikan.⁴ Berdasarkan observasi peneliti pada tanggal 27 Maret 2014 dari masalah tersebut santri menjadi ribut disebabkan santri bosan terhadap apa yang disampaikan. Begitu juga kurangnya teguran dari ustad/ustazah dan kakak osis juga dapat menyebabkan santri cenderung remeh terhadap peraturan yang ditetapkan. Hal seperti ini akan mengakibatkan kegiatan tablig tidak berjalan dengan lancar dan timbul rasa saling tidak menghargai. Sehingga santri tidak terlalu peduli dengan apa yang disampaikan oleh kawannya yang lain.

b) Problematika tata tertib.

Tata tertib tentang kegiatan tablig tidak dijalankan sebagaimana pada tanggal mestinya. Hal ini dapat dilihat peneliti ketika melaksanakan observasi pada tanggal 27 Maret 2014 masih ada beberapa santri yang tidak mengikuti kegiatan tablig. Misalnya santri yang tidak menetap di Pesantren wajib hadir dalam kegiatan tabligh, akan tetapi pada kenyataannya santri hanya sedikit yang hadir. Ketika tampil di depan santri juga masih ada yang terbata-bata, bahkan sama sekali tidak mempersiapkan diri untuk maju meskipun sudah ditetapkan pada minggu sebelumnya sebagai penceramah sehingga santri memilih tidak hadir dari pada tampil tanpa persiapan.

Dalam peraturan yang telah ditetapkan santri yang tidak hadir baik yang tidak mempunyai kegiatan dan santri yang telah ditetapkan sebagai penceramah diwajibkan membayar denda. Bagi yang punya kegiatan

⁴ Asran, Julpan, Mustamin, santri kelas 2 dan 3 Aliyah, wawancara tanggal 28 Maret 2014

bayar Rp 5000 dan yang tidak ditetapkan punya kegiatan bayar Rp 3000. Santri menganggap denda atau hukuman seperti ini cenderung dianggap remeh. Sehingga hal itu tidak menjadi beban bagi santri.⁵

c) Problematika proses pembelajaran.

Pada kegiatan tablig laki-laki dan perempuan digabung dalam satu ruangan dan duduk berdampingan sebelah kanan laki-laki, perempuan disebelah kiri dan tidak ada hijab sebagai pemisah sehingga santri ribut meskipun itu dalam pengawasan ustad/ustazah dan kakak osis.

Diantara santri ada yang saling melempar kertas ketika ustad/ustazah tidak melihat sehingga hal-hal seperti ini akan mengalihkan perhatian santri begitu juga santri yang berada disekitarnya. Selain itu proses belajarnya hanya menggunakan metode ceramah yang menjadikan santri ngantuk ditambah lagi dengan waktu yang semakin larut malam sehingga proses belajarnya tidak kondusif.⁶

d) Problematika santri.

Ketika melaksanakan tablig masih ada beberapa santri yang melanggar tata tertib. Bahkan keluar dari kelompok ketika kegiatan masih berlangsung. Ada beberapa santri yang mempunyai banyak cara dan alasan untuk keluar dari ruangan sehingga membuat keadaan tidak nyaman atau mengalihkan perhatian. Begitu juga materi yang disampaikan monoton misalnya materi “berperilaku jujur” telah disampaikan 3 kali dalam

⁵ Nurhalimah, Juenni, Mutiara Kasih, santri kelas 2 Tanawiyah, wawancara tanggal 22 maret 2014

⁶ Risdawati, Nora, Anna Sari , ibu asrama dan santri, wawancara tanggal 20 maret 2014

sebulan sehingga santri yang mendengarkan merasa bosan dan tidak tertarik dengan materi tersebut.

Hal ini kurangnya komunikasi atau keakraban antara santri dengan ustad/ustazah atau kakak osis sehingga masalah yang dihadapi oleh santri ditanggungnya sendiri. Meskipun santri tidak mampu ceramah atau tidak mendapatkan materi yang tepat, santri enggan meminta bantuan kepada ustad/ustaah dan kakak osis.

Berdasarkan analisa penulis dari berbagai problematika yang muncul hal ini disebabkan kurangnya bimbingan dan peraturan yang tegas dari ustad/ustazah. Berdasarkan kajian teori dalam membentuk kepribadian muslim bahwasanya Pengawasan hendaknya dilakukan secara terus-menerus, artinya pendidik hendaknya konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh pada pendirian yang telah diambilnya.

Segala aturan baik perintah maupun larangan hendaknya dijaga agar selalu dilaksanakan dan tidak dilanggar. Pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian terus-menerus akan maksud dari tingkah laku yang dibiasakan. Jadi dalam kegiatan tablig dapat dikatakan belum berhasil dalam upaya membentuk kepribadian santri kegiatan ini hanya dijadikan sebagai transfer ilmu tanpa ada tindak lanjut. Saran peneliti setelah menganalisis berbagai masalah yang ada kegiatan ini akan berjalan dengan lancar apabila ada bimbingan dari ustad/ustazah atau kakak osis dalam menemukan materi yang tepat dan tindak lanjut dari materi yang disampaikan. Misalnya berperilaku jujur

pada awalnya ada anjuran dari ustad/ustazah untuk berperilaku jujur kemudian mencontohkan terlebih dahulu sikap tersebut kepada santri.

2) Problematikan dalam Pembiasaan Shalat berjamaah

a) Ustad/ ustazah dan pegawai

Dalam shalat berjamaah masih terdapat berbagai masalah yaitu ustazah yang dijadikan sebagai contoh atau figur bagi santri masih ada yang tidak ikut shalat berjamaah di Mesjid mereka lebih memilih untuk shalat di kantor atau shalat di rumah.⁷ Sama halnya dengan ustazah yang telah ditetapkan menjadi ibu asrama pada waktu shalat wajib tidak mengarahkan santri untuk berangkat ke Mesjid akan tetapi malah gabung bersama ustad/ustazah yang lain di kantor.⁸ Seringkali tidak ada pengawasan ustad/ustazah terhadap santri yang tidak ikut shalat berjamaah di Mesjid.⁹

b) Santri.

Santri setelah lonceng berbunyi pada jam 11.45 untuk istirahat kedua santri langsung ke Asrama atau ke Pondok untuk makan siang, istirahat dan shalat zuhur. Berdasarkan hasil observasi peneliti pada tanggal 25 Januari 2014 diantara beberapa santri masih ada berada di Pondok dan di asrama dan tidak ikut shalat berjamaah hal ini dikuatkan dengan pernyataan dari mutiara kasih dan sardiana sari bahwa memang ada beberapa santri yang enggan melaksanakan shalat karena malas. Mereka

⁷ Mardia siregar, yulismar, santri kelas 2 Tsanawiyah, wawancara tgl 6 februari 2014

⁸ Hasil observasi, tgl 7 februari 2014.

⁹ Ahmad rudini, delisma sari, santri kelas 3 Aliyah, wawancara tgl 7 Februari 2014

lebih memilih tidur dan cerita dengan kawan-kawanya yang lain¹⁰ Hal ini sering mereka lakukan karena tidak ada ustad/ustazah yang mengontrol santri. Disinilah terdapat masalah yang urgen, santri diwajibkan shalat berjamaah sementara ustad/ustazah tidak ikut shalat berjamaah.

c) Tata tertib shalat berjamaah

Tata tertib yang ditetapkan tidak berjalan sebagaimana mestinya hal ini dapat dilihat peneliti pada observasi tanggal 29 maret 2014 tidak ada hukuman bagi santri yang tidak shalat berjamaah. Hukuman yang telah ditetapkan jarang sekali diberlakukan sehingga peraturan itu cenderung dianggap remeh oleh santri. Hukuman itu hanya berlaku apabila ustad/ustazah sudah melihat peraturan wajib shalat berjamaah tinggal sedikit santri yang shalat berjamaah baru peraturan dilaksanakan. Peraturan yang ditetapkan tidak konsisten dan tidak ada ustad/ustazah yang ditetapkan untuk bertanggung jawab penuh terhadap pelaksanaan tata tertib yang telah ada.¹¹

3) Problematika dalam Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an

Adapun problematika yang terjadi dalam kegiatan Tadarus Al-Qur'an yaitu kegiatan ini sering libur karena ustad/ustazah sering tidak datang atau pulang kampung. Kakak osis yang menggantikan ustad/ustazah

¹⁰ Mutiara kasih, Sardiana Sari, Santri kelas 2 Tsanawiyah, wawancara, tgl 25 Januari 2014

¹¹ Mukhtar aziz, asma noviyanti, santri kelas 2 Aliyah, wawancara tgl 29 januari 2014

tidak bijaksana dalam mengajarkan tajwid. Sehingga apa yang disampaikan tidak dapat dipahami oleh santri makanya santri mebuat tingkah masing-masing.¹²

Berdasarkan hasil observasi peneliti tanggal 30 maret 2014 dan jawaban dari wawancara peneliti dengan beberapa santri hal ini menyebabkan kondisi belajar tidak efektif sehingga mendukung santri ribut dan tidak memahami apa yang disampaikan oleh ustad/ustazah maupun kakak kelas. Hal tersebut menyebabkan santri malas melaksanakan tadarus Al-qur'an. Proses tadarus Al-qur'an dilaksanakan hanya sekedar membaca Al-qur'an yang digilir satu persatu oleh santri dan mempelajari tajwidnya tanpa mempelajari isi kandungan Al-qur'an tersebut.¹³ Sehingga santri merasa bosan merasa belajar tajwid bisa dipelajari diwaktu dan tempat lain.

b. Problematika Pemberian Nasehat

1) Problematika dari pimpinan dan ustad/ustazah

Pimpinan pesantren sebagai orang yang paling ditinggikan di lembaga tersebut dan disegani perkataanya jarang memberikan nasehat terhadap santri. Pimpinan hanya memberikan nasehat ketika apel pagi terkadang hanya tiga atau empat kali dalam sebulan. Sedangkan ustad/ustazah tidak pernah bosan memberikan nasehat terhadap santri meskipun diantara santri tetap ada yang membangkang. Masalah dalam pemberian nasehat adalah ketika ustad/ustazah memberikan nasehat mereka

¹² Berkah jamila siregar, elfi safitri siregar, santri kelas 3 Aliyah, wawan cara tgl 17 maret 2014

¹³ Astuti adaminah, putra , santri kelas 2 Tsanawiyah, wawancara tgl 7 maret 2014

kurang memperhatikan kondisi psikologis santri, karena ustad/ustazah tidak begitu antusias dalam mengontrol santri sehingga ustad/ustazah tidak mengetahui masalah yang dihadapi santri. Terkadang nasehat yang diberikan oleh ustad/ustazah tidak bisa dilaksanakannya misalnya ustad/ustazah memberikan anjuran melaksanakan shalat berjamaah tetapi ustad/ustazah sendiri masih ada yang tidak shalat berjamaah. Sehingga santri merasa remeh terhadap nasehat yang disampaikan oleh ustad/ustazah begitu juga kakak osis. Hal ini berdasarkan hasil observasi peneliti tanggal 30 maret 2014

2) Problematika proses pemberian nasehat

Pemberian nasehat dilaksanakan setiap apel pagi di lapangan dan kegiatan ini sudah menjadi rutinitas santri. Problematika yang terjadi dalam proses pemberian nasehat ketika apel pagi adalah diantara beberapa santri tidak mendengarkan apa yang disampaikan oleh ustad/ustazah. Pemberian nasehat ini dilaksanakan juga terhadap santri yang melanggar peraturan atau tata tertib diluar kewajaran dan yang menjadi masalahnya adalah tidak ada ustad/ustazah yang ditetapkan sebagai pembimbingnya. Santri yang bermasalah berhadapan dengan ustad/ustazah yang bersangkutan dengan permasalahannya tersebut. Proses pemberian nasehat ini berdasarkan analisis penulis akan dapat berjalan dengan lancar apabila ada ustad/ustazah yang ditetapkan sebagai pembimbing santri dan selalu menasehati santri dalam berbagai hal.

3) Problematika dari santri

Nasehat yang telah disampaikan oleh ustad/ustazah terkadang membuat santri sadar, akan tetapi sebagian santri masih ada juga yang membangkang dan melanggar peraturan seperti ungkapan Putra, Awal Riski dan kawan-kawan.¹⁴ Tidak semua nasehat yang diberikan oleh ustad/ustazah dapat diaplikasikan oleh santri akan tetapi itu dapat santri buat sebagai bekal dan pertimbangan untuk kepentingan mereka ke depan. Berdasarkan ungkapan dari bapak Muhammad Muda Ustad/ustazah Aliyah.¹⁵

4) **Problematika Pemberian Keteladanan.**

Ustad/ustazah dan para pegawai dianjurkan untuk dapat berperilaku baik dan dapat dijadikan contoh bagi santri. Adapun contoh sikap keteladanan yang telah ditampilkan ustad/ustazah adalah cara berbicara yang sopan dan lembut. Bersikap dewasa dan menegur santri dengan sopan dan tetap menjaga martabat sebagai ustad/ustazah dengan tujuan agar santri lebih hormat dan segan kepada ustad/ustazah.

Akan tetapi tidak semua ustad/ustazah memberikan contoh teladan yang baik, misalnya keteladan dari hal yang paling kecil mengucapkan salam ketika bertemu, peneliti tidak melihat kebiasaan salam ketika di Pondok pesantren.

Puasa sunnat, dan shalat tahajjud yang dianggap mampu membantu dalam membentuk kepribadian santri di Pondok pesantren santri tidak ada anjuran secara tegas. Dalam melaksanakan puasa sunnat dan shalat tahajjud begitu jarang ada keteladan yang ditampilkan oleh ustad/ustazah. Pelaksanaan

¹⁴ Putra, Siswa kelas 1 Aliyah, Wawancara, tgl 25 Januari 2014

¹⁵ Muhammad muda. Guru Aliyah, wawancara, tgl 25 Januari 2014

puasa sunnat dan shalat tahajjud berlangsung secara individu. Hal ini membuat siswa tidak termotivasi dalam melaksanakan puasa sunnat dan shalat tahajjud.

Dalam hal shalat berjamaah khususnya para ustad/ustazah yang perempuan tidak ikut shalat berjamaah ke Mesjid meskipun sudah masuk waktu shalat zuhur mereka lebih memilih beristirahat di Kantor atau shalat setelah pulang ke rumah.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dan wawancara dengan berbagai santri kalau waktu zuhur ustad/ustazah sangat jarang sekali ikut shalat berjamaah akhirnya santri juga banyak yang tidak shalat berjamaah. Berhubung setelah zuhur masih ada jam pelajaran santri lebih memilih istirahat shalat dan makan di Asrama. Sehingga peraturan yang telah ditetapkan untuk wajib shalat berjamaah kurang diperhatikan. Dari sinilah mulai rusaknya pembentukan kepribadian santri karena ustad/ustazah yang dipandang sebagai contoh tidak lagi dapat dicontoh dalam hal shalat berjamaah.

Menurut analisis penulis apabila ada anjuran yang tegas dan keteladanan yang ditampilkan oleh ustad/ustazah dan kakak osis akan membuat santri termotivasi. Karena berdasarkan kajian teori keteladanan itu merupakan metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam membentuk kepribadian seseorang dibandingkan metode yang lain.

C. Analisis

Kepribadian santri di Pondok Pesantren Darul Ullum Nabundong belum mencerminkan kepribadian muslim secara kaffah, hal ini dibuktikan dengan masih terdapat santri yang melalaikan waktu shalat bahkan tidak melaksanakan shalat fardu,

begitu juga dengan cara berbicara santri yang kurang sopan masih sering terdengar antara sesama santri. Hal ini disebabkan karena terdapat masalah dalam pembentukan kepribadian muslim yaitu dalam kegiatan tablig tidak berjalan dengan efektif suara rebut yang menyebabkan kondisi ruangan tidak nyaman. Dan materi yang disampaikan dalam bertablig monoton, sehingga santri tidak kurang mendengarkan apa yang disampaikan oleh penceramah.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dan hasil wawancara dengan beberapa santri. Shalat berjamaah tidak berjalan dengan baik karena diantara para santri banyak yang tidak ikut shalat berjamaah bahkan tidak shalat. Karena kurangnya pengawasan dari ustad/ustazah bahkan ustad/ustazah juga tidak ikut shalat berjamaah.¹⁶ Berdasarkan hasil observasi peneliti juga tanggal 25 Januari 2014 dalam kegiatan tadarus Al-Qur'an, kegiatan ini sering tidak dilaksanakan karena ustad/ustazahnya tidak hadir atau kakak yang membimbing pulang kampung.

Dari berbagai masalah diatas kebanyakan disebabkan karena peraturan yang telah ditetapkan tidak berjalan dengan baik. Meskipun dibuat peraturan tapi peraturan itu jarang di indahkan bahkan pengawasan ustad/ustazah terhadap peraturan yang telah ditetapkan tidak menentu, sehingga santri cenderung remeh terhadap peraturan yang telah ada. Menurut peneliti hal tersebut dapat berjalan dengan baik apabila pengawasan dan bimbingan terhadap santri lebih diperhatikan khusus dalam bidang ibadah.

¹⁶ Nur asima harahap, anna sari ahmad tohar, mardia, Santri, wawancara, tgl 24 dan 27 januari 2014

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menguraikan penelitian yang berjudul Problematika Pembentukan Kepribadian Muslim Santri Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong Kecamatan Batang Onang Kabupaten PALUTA dapat diambil kesimpulan bahwa problema dalam pembentukan kepribadian muslim santri yang dipandang dari tiga bentuk yaitu:

1. Problematika pembiasaan keagamaan.

Problematika yang terjadi dalam pembiasaan keagamaan adalah bimbingan dan arahan dari ustad/ustazah untuk mengajak santri dalam melakukan pembiasaan keagamaan seperti dalam bertabligh masih kurang. Begitu juga tidak ada tindak lanjut dari materi yang disampaikan. Kemudian dalam hal shalat berjamaah kurangnya pengawasan dari ustad/ustazah, begitu juga dalam shalat tahajjud dan puasa sunnat tidak ada anjuran yang tegas dan keteladan dari ustad/ustazah. Mengenai tata tertib yang ditetapkan dalam hal pembiasaan keagamaan tidak berjalan dengan baik atau tidak konsisten.

2. Pemberian nasehat

Problematika yang ditemukan dalam pemberian nasehat, ustad/ustazah kurang memperhatikan kondisi psikis santri ketika memberikan nasehat. Karena ustad/ustazah tidak begitu antusias terhadap problematika santri sehingga santri kurang mendengarkan nasehat dari ustad/ustazah. Masalah yang kedua terkadang ustad/ustazah tidak dapat melaksanakan apa yang

disampaikannya misalnya dalam hal shalat berjamaah masih ada ustazah yang tidak ikut shalat berjamaah.

3. Pemberian keteladanan.

Kurangnya keteladanan dari ustad/ustazah sehingga apapun kegiatan yang dilakukan menimbulkan sikap acuh tak acuh. Meskipun diantara beberapa ustad/ustazah selalu menasehati membimbing santri untuk selalu taat dalam menjalani peraturan pesantren akan tetapi tidak semua santri dapat melaksanakannya.

B. Saran-Saran

1. Bagi kepala sekolah

Disarankan agar mempertegas peraturan yang ada dilingkungan pesantren untuk mencapai visi dan misi pesantren yang mencakup terbentuknya kepribadian muslim.

2. Bagi ustad/ustazah

Disarankan bagi ustad/ustazah, sebagai tenaga pendidik dan pembimbing santri hendaknya memberikan contoh teladan yang baik terhadap santri dan memberikan arahan, bimbingan dan pengawasan yang bagus serta upaya dalam menanamkan kesadaran dalam diri peserta didik untuk mematuhi peraturan pesantren khususnya kegiatan yang dapat membentuk kepribadian santri untuk tercapainya visi pesantren.

3. Bagi Santri

Disarankan bagi santri agar senantiasa mematuhi peraturan pesantren, mendengarkan arahan dan bimbingan dari ustad/ustazah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abudin Nata, *Aqidah Akhlak* Jakarta: Lembaga Islam, 1996
- Adnan Syarif, *Psikologi Qur'an* Bandung: Pustaka Hidayah, 2003
- Agus Sujanto, dkk, *Psikologi Kepribadian* Jakarta: Bumi Akasara, 1984
- Ahmad Musthofa Haroen, dkk, *Khazanah Intelektual Muslim* Jakarta: Maloho Jaya Abadi, 2008
- Al-Rasyidin, *Kepribadian dan Pendidikan* Bandung: Cita Pustaka, 2006
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Bandung: J-ART, 2004
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi 3* Jakarta: Balai Pustaka, 2001
- Haidir Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam* Bandung : Citapustaka Media, 2004
- , *Pendidikan Islam dan Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* Jakarta: Kencana, 2012
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* Jakarta : Grafindo Persada, 1996
- Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Logos, 1999
- Huzaemah T Yanggo, *Fiqh Kontemporer* Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2001
- Jalaluddin & Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama* Jakarta: Kalam Mulia, 1998
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011
- Malik Bin Anas, *Al-Muwattho jilid 2* Bairud-Libanon: Dar Al-Kitab Ilmiah,
- Muhammad Usman Najati, *Al-Qur'an dan psikologi* Jakarta: Aras Pustaka, 2001
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Kalam Mulia, 2010

- Ridlwan Nasir, *Format Pendidikan Ideal* Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005
- Sayyid Mujtaba Musawwi Lari, *Meraih Kesempurnaan Spritual* Bandung: Pusaka Hidayah, 1997
- Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* Jakarta : Bina Aksara, 1989
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Prakteknya* Jakarta : Rieka Cipta, 2006
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya* Jakarta: Bumi Aksara, 2003
- Yunus Namsa, *Metodologi Pengajaran Agama Islam (Pasar Minggu* : Pustaka Firdaus, 2000
- Yusuf Qardawi, *Islam Peradaban Masa Depan* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1995
- Yusuf Qardawi, *Islam Peradaban Masa Depan* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1995

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS PRIBADI

Nama : **UMMU SALAMA SIREGAR**
NIM : 10 310 0249
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ PAI-6
Tempat Tanggal Lahir : Purba Tua 10 Juli 1991
Alamat : Desa Purbatua Kecamatan Batang Onang
Kabupaten PALUTA

B. PENDIDIKAN

1. SD Negeri Purbatua tamat tahun 2004
2. SMP Negeri 1 Batang Onang tamat tahun 2007
3. MAS Baiturrahman, tamat tahun 2009
4. Masuk Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidempuan tahun 2010

C. ORANG TUA

1. Ayah : **DOMRO SIREGAR**
 2. Ibu : **BINONGGUR HASIBUAN**
- Alamat : Desa Purbatua kecamatan Batang Onang
Kabupaten Padang Lawas Utara

**PROBLEMATIKA PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN MUSLIM SANTRI PONDOK
PESANTREN DARUL ULUM NABUNDONG KEC. BATANG ONANG KAB. PALUTA**

A. Catatan Lapangan

No	Materi wawancara	Jawaban informen
I	Probematika Pembiasaan Kegamaan	
PROBLEMATIKA PEMBIASAAN SHALAT BERJAMAAH	1. Apa saja bentuk kegiatan keagamaan santri di Pondok pesantren?	W: nurma sari, tommy, ahmad rudini, ahmad harahap dan santri lainnya. Tablig, shalat berjamaah, tadarus Al-qur'an, dzikir setelah shalat, wirid yasin.
	2. Apa saja kesulitan/masalah anda dalam pembiasaan shalat berjamaah?	W: Nur Kholila, Penni Wati, Dkk. "Seiring terlambat shalat berjamaah, kakak kelas kurang disiplin dalam kegiatan, misalnya tablig tidak ada peraturan yang tegas kepada santri yang melanggar peraturan sehingga santri malas ikut tablig. W: Delisma Sari, Rahmad Harahap, Abdul Kholil "Dan bagi santri yang tidak ikut tablig hanya membayar denda Rp 3000 W: Anna Sari, Ahmad Tohar, Mardia. "Kurangnya dorongan ustad/ustazah untuk melaksanakan kegiatan seperti shalat berjamaah, Puasa sunat tidak ada anjuran yang memotivasi santri untuk mengamalkannya begitu juga shalat tahajjud hanya dilakukan secara pribadi saja."

	<p>3. Bagaimana pengawasan ustad/ustazah dalam pembiasaan shalat berjamaah</p>	<p>W: tomy, Nurma sari, penni wati dkk “Kalau tidak ada ustad/ustazah yang mengawasi W: Mutiara kasih, sardina, dkk “banyak santri yang tidak ikut shalat berjamaah bahkan ada beberapa santri yang tidak shalat fardu. Santri lebih memilih tidur dan istirahat di pondok atau di asrama.” W: ahmad rudini, delisma sari, dkk, “Ustad/ustazah jarang datang mengawasi santri dalam membiasakan shalat berjamaah.”</p>
	<p>4. Apakah ada peraturan dalam shalat berjamaah? Bagaimana pelaksanaannya?</p>	<p>W : Halimah, Mutiara Kasih, Anna Sari dkk Ada, yaitu seluruh santri wajib melaksanakan shalat berjamaah, bagi yang melanggar maka mendapat hukuman yaitu disiram dengan air, membersihkan kamar mandi, membersihkan mesjid dan lingkungan pesantren. Akan tetapi tergantung memilih salah satu hukuman yang mana terhadap santri</p>
<p>PRBLEMATIKA DALAM KEGIATAN TABLIG</p>	<p>5. Bagaimana proses tablig?</p>	<p>W: Penni wati, Delisma, irpan effendi, yulismar bapak rahmad dkk Diawali dengan sholawatan, membaca ummul qur'an, membaca ayat suci Al-Qur'an, ceramah, khutbah kemudian diselingi dengan lagu religi diakhiri dengan bimbingan dan arahan dari ustad/ustazah kemudian do'a.</p>
	<p>6. Apakah ada santri yang tidak ikut tablig? Kalau memang ada apa sanksinya?</p>	<p>W: Nur halimah, Juenni, mutiara kasih dkk. Ada, Bagi Yang Tidak Ikut Tablig Membayar Rp 3000 Bagi Yang Ada Kegiatannya Sebagai Pelaksana Maka Membayar Rp 5000</p>

	7. Apakah acara tablig berjalan dengan baik?	W: Risdawati, nora, (ibu asrama) anna sari dan beberapa santri di asrama. Terkadang berjalan baik kadang tidak, dalam bertablig ada beberapa santri yang bandel sering mebuat suasana ribut dan mengganggu lawan jenis disampingnya seperti melempar-lempar kertas, kadang kalau santri bosan dan malas maka santri banyak yang permisi ke kamar mandi padahal ada yang tidur diasrama.
	8. Apa masalah dalam acara tablig?	W: Asran, Julpan, Mustamin dkk Kegiatan tablig yang dilakukan tidak selalu berjalan dengan lancar. Kurangnya bimbingan dari ustad/ustazah dan kakak senior sehingga santri menjadi pasif dan tidak mencari materi yang tepat untuk disampaikan.
PROBLEMATIKA DALAM KEGIATAN TADARUS AL- QUR'AN	9. Kapan dan bagaimana melaksanakan tadarus al-Qur'an?	W: sahlan, Harun, Daud dkk Tadarus Al-quran dilaksanakan setiap hari kecuali hari jum'at antara waktu magrib dan isya. Yang dibimbing oleh ustad/ustazah kalau tidak ada ustad/ustazah maka digantikan oleh kakak osis yang dianggap mampu
	10. Apa masalah dalam pembiasaan tadarus al-qur'an?	W: Berkah jamila siregar, elfi safitri siregar, dkk "Kegiatan ini sering libur karena ustad/ustazah sering tidak datang atau pulang kampung. Kakak osis yang menggantikan ustad/ustazah tidak bijaksana dalam mengajarkan tajwid. Sehingga apa yang disampaikan tidak dapat dipahami oleh santri makanya santri mebuat tingkah masing-masing."

	11. Bagaimana Hukuman terhadap santri yang tidak ikut tadarus al-qur'an	W: nurasima, astuti damawiyah, lilies dkk Tidak ada hukuman bagi santri yang tidak ikut tadarus al-qur'an. Hanya saja diberi nasehat dan peringatan.
II	Pemberian Keteladanan	
	1. Apakah santri mengikuti akhlak guru dan pegawai?	W: wanda, masitoh, juenni dkk Ada beberapa santri yang memang mengikuti akhlak guru. Sebagian lagi tidak
	2. Bagaimana pemberian keteladanan oleh guru?	W: mardiah, yunus, sahlam dkk. Ustad/ustazah berbicara sopan, dan bersikap baik akan tetapi ustazah yang dijadikan sebagai contoh atau figur bagi santri masih ada yang tidak ikut shalat berjamaah di Mesjid mereka lebih memilih untuk shalat di kantor atau shalat di rumah.
	3. Seperti apakah bentuk keteladanan yang diberikan oleh guru?	W: Asran, Julpan, Harun dkk Seperti shalat berjamaah tapi tidak semua guru seperti itu, berbicara sopan dan baik
	4. Bagaimana cara guru berkomunikasi dengan siswa?	W: Mirna, Juli, Delisma, Ustad/ustazah berbicara baik dan sopan.
	5. Apakah guru menegur siswa dengan kata-kata yang sopan dan baik?	W: Wanda, Delismar, Anna Sari, dkk Iya
	6. Bagaimana sikap guru menghadapi santri yang tidak mau mengikuti keteladanan yang diberikan guru?	W: Miswar, Tohar, Muhammad Harahap dkk Memberinya nasehat dan arahan.

III	Pemberian Nasehat.	
	1. Bagaimana cara guru memberi nasehat terhadap santri?	W: wanda, erlina, masitoh dkk dengan cara ceramah pada kegiatan apel pagi, diruangan, dan setelah tablig, ada juga pemberian nasehat secara pribadi yaitu bagi santri tertentu yang bermasalah.
	2. Bagaimana upaya guru agar santri menerima nasehat guru?	W: aminah, berkah jamila, mardiah dkk. Selalu memberi nasehat
	3. Apakah ada hukuman bagi santri yang tidak menerima nasehat guru?	W: Rahmat, Mustamin, Harun. Dkk Tidak ada hukuman, akan tetapi hanya memberi nasehat secara pribadi kalau tidak ada perubahan maka santri yang bersangkutan di dikeluarkan dari Pesantren
	4. Nasehat apa saja yang disampaikan oleh guru?	W: Asran, Rahmad Muda, Delvin dkk, Bermacam-macam pada waktu apel pagi biasanya berkaitan dengan akhlak dan pada waktu tablig lebih sering tentang ibadah dan syari'ah.
	5. Apakah santri ada yang dari keluar pesantren ketika jam pelajaran?	W: risna, juli, lilies Ada, santri keluar dari pesantren pergi ke desa gunung tua julu. Terkadang tidur di pondok atau di asrama
	6. Apakah sopan santun santri sesuai dengan pribadi muslim?	W : Wanda, masitoh, suryani, “masih ada yang tidak sopan masih terdengar antara sesama santri yang saling menyebut nama orangtua meskipun didengar ustad/ustazah” W: Miskiyah, hanifa, delpin “Saling menjelekkkan dengan bahasa yang tidak baik”

B. Pedoman Observasi

No	Fokus Observasi	Sub Fokus Observasi	Keterangan
1.	Problematika Pembiasaan Keagamaan	1. Problematika kegiatan Tablig	
		a. Pelaksanaan Tablig	
		b. Pengawasan dan bimbingan ustad/ustazah	
		c. Penerapan tata tertib	
		d. Problematika santri dalam kegiatan tablig	
		2. Problematika shalat berjamaah	
		a. Pelaksanaan shalat berjamaah	
		b. Bimbingan dan arahan ustad/ustazah	
		c. Pengawasan ustad/ustazah	
		d. Penerapan tata tertib shalat berjamaah	
		e. Problematika santri dalam melaksanakan shalat berjamaah.	
		3. Problematika tadarus Al-Qur'an	
		a. Pelaksanaan tadarus Al-Qur'an	
		b. Bimbingan dari ustad/ustazah	
		c. Sikap santri setelah mengikuti tadarus al-qur'an	

2.	Problematika Pemberian Nasehat	1. Pelaksanaan pemberian nasehat	
		2. Waktu pemberian nasehat	
		3. Fokus nasehat yang diberikan	
		4. Kondisi santri ketika pemberian nasehat	
		5. Orang-orang yang member nasehat.	
3.	Problematika Pemberian Keteladanan.	1. Pelaksanaan pemberian keteladanan	
		2. Bentuk keteladanan yang ditampilkan ustad/ustazah dan kakaosis	
		3. Sikap santri setelah melihat bentuk keteladanan ustad/ustazah	







